

**EDUKASI AGAMA ISLAM UNTUK MENCEGAH TERJADINYA
PEMBULLYAN DI MTSN 2 PIDIE JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUJIBURRAHMAN

NIM. 180201098

**Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2024 M/ 1445 H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUJIBURRAHMAN

NIM. 180201098

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Menyetujui

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Mazakir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197506092006041005


Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204062014111001

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI


SKRIPSI

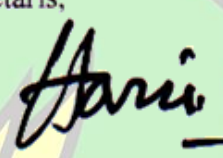
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Selasa, 30 April 2024
21 Syawal 1445

Ketua, Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Sekretaris,


Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag
NIP. 197506092006041005


Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204062014111001

Penguji I,


Penguji II,


Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197103272006041007


Dr. H. Fauzardhatillah, M.A
NIP. 196102031994031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Prof. Safrul Muluk S.Ag, M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197501021997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mujiburrahman

NIM : 180201098

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul : Edukasi Agama Islam Untuk Mencegah Terjadinya Pembullying

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung-jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh,
Yang Menyatakan

(Mujiburrahman)

KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Penulis senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah pada penulis, hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Edukasi Agama Islam Untuk Mencegah Terjadinya Pembullying. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Penulisan skripsi berguna untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana. Dengan adanya dukungan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, ibu dan ayah atas segala kasih sayang dan senantiasa memperjuangkan, mengorbankan, berikhtiar dan mendo'akanyang terbaik sehingga Allah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menuju kesuksesan dan meraih gelar sarjana. Serta kepada seluruh keluarga penulis dan ahli keluarga lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I, selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak/Ibu star pengajar Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Bapak Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag., dan Bapak Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Erlianti selaku kepala sekolah MTsN 2 Pidie Jaya, beserta guru dan siswa/i yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dalam proses pengumpulan data di MTsN 2 Pidie Jaya.
6. Sahabat-sahabat yang selalu menjadi motivator kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai bahan masukan terhadap skripsi ini serta menciptakan tulisan lebih sempurna kedepannya.

Banda Aceh,

Peneliti,

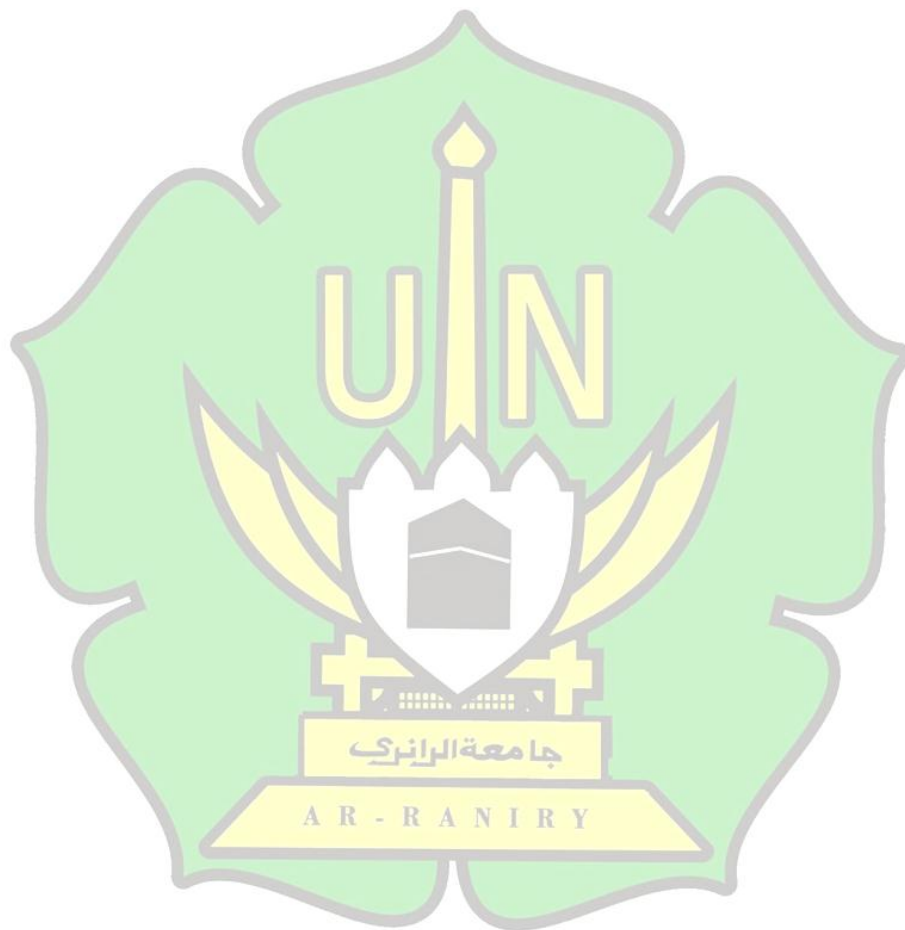
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y Mujiburrahman

DAFTAR ISI

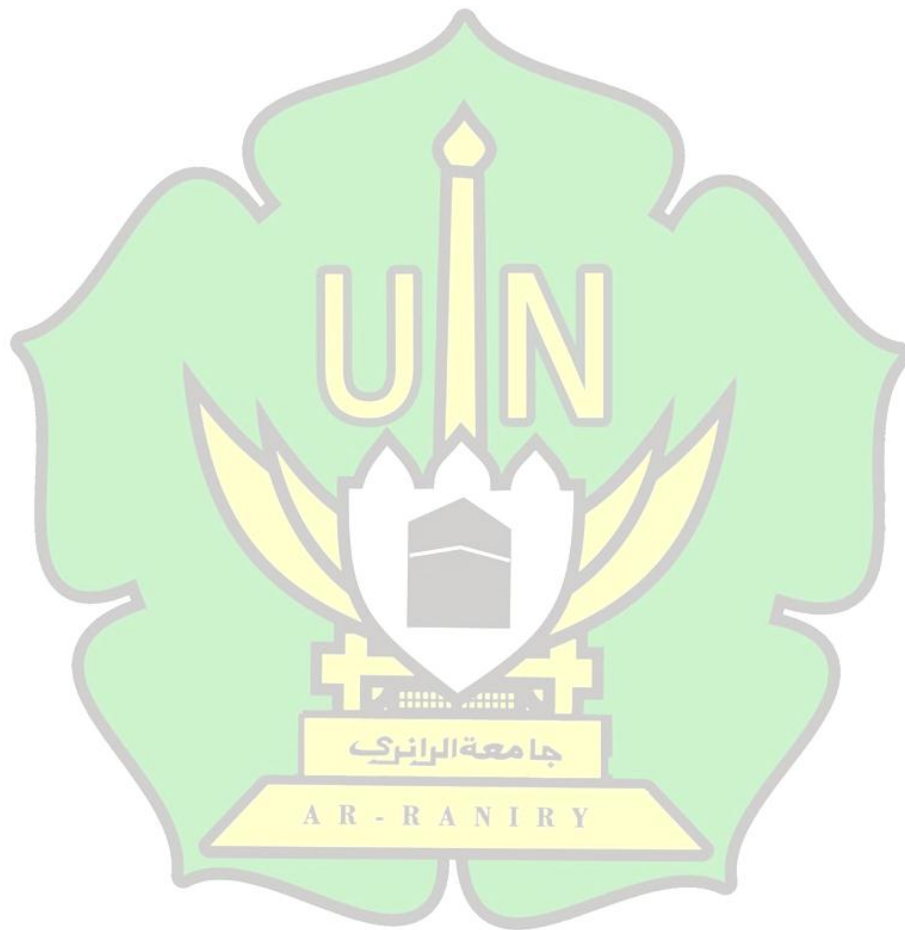
	Halaman
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Terdahulu	8
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Guru dalam Mendidik.....	16
B. Edukasi Agama Islam.....	22
C. <i>Bullying</i>	27
D. <i>Bullying</i> dalam Islam.....	37
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	42
C. Lokasi Penelitian	42
D. Subjek Penelitian	43
E. Sumber Data	43
F. Instrumen Penelitian	44
G. Teknik Pengumpulan Data	46
H. Teknik Analisis Data	47
I. Tahap-tahap Penelitian	48
BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan	
A. Profil MTsN 2 Pidie Jaya.....	51
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
C. Pembahasan	70
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

KEPUSTAKAN.....	78
LAMPIRAN.....	81



DAFTAR TABEL

Tabel No.	halaman
4.1 : Data Dewan Guru	33



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari MTsN 2 Pidie Jaya
- Lampiran 4 : Lembar Pedoman Observasi
- Lampiran 5 : Lembar Pedoman Wawancara Guru
- Lampiran 6 : Lembar Pedoman Wawancara Siswa
- Lampiran 7 : Lembar Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 8 : Kegiatan Pembelajaran Siswa
- Lampiran 9 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



ABSTRAK

Nama : Mujiburrahman
NIM : 180201098
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Edukasi Agama Islam Untuk Mencegah Terjadinya
Pembullying
Pembimbing I : Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag.

Tindakan *bullying* merupakan salah satu problematika yang sering terjadi di kalangan siswa. Terkait adanya *bullying* guru Akidah Akhlak harus berperan aktif dalam mengatasi tindakan tersebut, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan juga pembinaan akhlak terhadap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Edukasi Agama Islam Untuk Mencegah Terjadinya Pembullying. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah Bagaimana peran guru dalam melakukan edukasi guna mencegah terjadinya *bully* di MTsN 2 Pidie Jaya, apa saja perbuatan *bully* yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya, dan apa faktor penghambat dan pendukung bagi sekolah dalam menanggulangi kasus *bully*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa upaya guru Akidah Akhlak dalam mencegah terjadinya *bully* di MTsN 2 Pidie Jaya, antara lain menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, melakukan kegiatan diskusi dan menghargai perbedaan pendapat teman, memberikan nasehat, memberikan dukungan dan semangat kepada korban *bully*, memberikan edukasi dan bimbingan sosial, dan pembiasaan program-program keagamaan. Bentuk-bentuk perbuatan *bully* yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Adapun faktor yang mendukung guru pendidikan agama Islam dalam mencegah terjadinya *bullying* di MTsN 2 Pidie Jaya yaitu kesadaran siswa untuk menanamkan nilai-nilai positif serta adanya kerja sama antara semua dewan guru dan orangtua siswa. Sedangkan faktor penghambat diantaranya adalah faktor lingkungan tempat tinggal, teman, dan pengaruh negatif dari alat elektronik.

Kata Kunci : Edukasi, Agama Islam, Pembullying

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang aktif menerima rangsangan yang datang dari dua faktor yaitu faktor luar dan faktor dalam, karena manusia memiliki sisi dalam dan sisi luar yang tidak dapat dipisahkan. Kepribadian manusia terdiri atas jasmani dan rohani atau kejiwaan. Sisi dalam manusia diambil dari sisi kejiwaan dalam diri manusia dimana tidak dapat dilihat diluar sehingga jiwa dinamai jiwa rohani (*Spiritual soul*).¹

Manusia yang mengalami masalah kejiwaan saat ini masih dipandang secara negatif dari lingkungan sekitar sebab masyarakat masih kurang memahami gangguan jiwa dan menghubungkan kasus gangguan jiwa dengan kepercayaan setempat sehingga orang-orang yang mengalami gangguan jiwa tidak dapat terbuka dan tidak mendapatkan perawatan medis dan psikiatris terhadap gangguan jiwa secara tepat padahal dalam pandangan Islam tentang gangguan jiwa dimana agama islam mengakui gangguan jiwa dapat dialami oleh setiap orang sesuai pandangan para ahli kesehatan mental pada umumnya. Kata mental diambil dari bahasa Yunani yang berarti psikis, jiwa atau kejiwaan dan kesehatan mental diartikan sebagai kondisi batin dalam keadaan aman, tenang, dan tentram menyesuaikan dengan diri sendiri agar dapat mencapai ketenangan batin.²

¹Suardi, "Pendidikan Keluarga: Basis pendidikan pertama dan Utama dalam Membina Ketahanan Moral Anak Usia Dini", *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 1, Desember 2017, h. 171

²Purmansyah Ariadi, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam, Syifa'MEDIKA, Vol. 3, No. 2, Maret 2013, h. 118-127

Kesehatan mental dalam pandangan Islam diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban, menjaga kesehatan dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta mengikuti pedoman Al-Quran dan Sunnah sebagai petunjuk kehidupan dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³ Fungsi agama sendiri adalah membantu mengobati kesehatan mental dan mencegah terjadinya sakit atau rusaknya mental tersebut melalui bimbingan tentang kondisi kesehatan mental.

Pandangan Islam terhadap kesehatan mental tercantum dalam Al-Qur'an yang mengemukakan beberapa penyakit mental disebabkan ketidakbiasaan mengamalkan Al-Qur'an diantaranya riya' atau sifat ingin dipuji dengki atau iri hati, rakus atau berlebihan saat makan, ingkar janji, ghibah, cinta harta (*hubb al-Mal*), pelit, sombong dan terdapat pula dalam Al-Qur'an istilah-istilah seperti kebahagiaan, ketentraman, keselamatan, kejayaan, kemakmuran dan kesempurnaan meliputi hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴

Penyakit mental dapat menyerang siapa saja termasuk remaja. Adapun penyebab terjadinya penyakit mental pada remaja saat ini disebabkan oleh perbedaan status sosial, status ekonomi, suku, ras dan etnik dimana gangguan

³Multi Sari Dewi dan Riyani, *Mental Health Perspective of Religious Psychology*. In Gunung Djati Conference Series, Vol. 4, April 2021, h. 140-147

⁴Samain dan Budiharjo, "Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone", *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1. No. 2. Desember 2020, h. 23

kesehatan mental lebih tinggi dialami anak yang kurang mampu serta dalam lingkup ras dan etnik minoritas.⁵ Contoh penyakit mental yang sering terjadi pada lingkungan remaja saat ini seperti kurang percaya diri, merasa pesimis dan nakal yang disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua.

Gangguan mental yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan dibuktikan oleh para penelitian yang menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa murid SMP mengalami gangguan pada mental mereka disebabkan karena rasa bosan dan tertekan saat bersekolah, dan anak juga mengalami penindasan yang dilakukan oleh beberapa siswa sebagai tujuan untuk menyakiti pihak lain, oleh karena itu penindasan (*bullying*) merupakan hal yang tidak baik, dan apabila dilakukan secara berulang kali dampaknya sangat fatal sebagai mental seseorang anak.⁶

Permasalahan *bullying* menjadi menarik untuk diteliti karena kekhawatiran di atas perlu dicarikan jalan keluar dan upaya mencegahnya. *Bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tidak dapat diterima dan jika gagal ditangani maka *bullying* dapat menjadi tindakan agresif yang lebih parah.

Bullying adalah sebuah isu yang tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan disangkal keberadaannya. Siswa yang menjadi korban *bullying* akan menghabiskan banyak energi untuk memikirkan cara bagaimana

⁵Roy Grant dan Arturo Brito, *MPH Chronic illness and school performance: a literature review focusing on asthma and mental health condition*. Dalam: A Children's Health Fund Monograph. New York: Children's Health Fund, Juni 2010, h. 38

⁶Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 2

menghindari pelaku *bullying* sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar. Begitu juga dengan pelaku *bullying*, mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak negatif yang lebih luas.

Adapun kesulitan mengikuti tuntutan belajar di sekolah, hubungan pertemanan yang kurang baik seperti perilaku teman sebaya yang buruk, sering mengganggu, serta berteman berdasarkan kelompok masing-masing ditunjukkan dengan gejala emosional, sikap hiperaktif, perilaku akibat hubungan yang tidak baik dengan sesama.⁷

Perilaku *bullying* sendiri sebenarnya dapat dicegah dengan pengarahan maupun pembinaan dari guru, karena fungsi guru tidak hanya mengajar pembelajaran, namun juga membina akhlak dan perilaku siswa. Seorang guru merupakan orang tua kedua bagi siswa. Apabila terjadi suatu tindakan yang kurang atau bahkan tidak baik pada siswanya, guru harus mampu mengatasi dan memberi solusi yang baik untuk menyelesaikannya. Adapun peranan guru Akidah Akhlak dalam mencegah tindakan *bullying* dapat dilakukan melalui pemberian nasehat serta menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam diri setiap siswa agar perbuatan yang buruk tidak terulang kembali.

Dengan demikian, peran edukasi agama Islam dalam pembinaan mental anak di zaman sekarang sangat perlu dilakukan sejak kecil, agar pertumbuhan

⁷Utami, Dian Putri, Hartanto, Fitri, dkk, *Masalah Mental dan Emosional pada Siswa SMP Kelas Akselerasi dan Reguler: Studi Kasus di SMP Negeri 2 Semarang* (Doctoral Dissertation, Fakultas Kedokteran). Desember 2012, h. 2

berjalan dengan wajar dan tidak ada gangguan. Dalam hal ini edukasi agama Islam berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu dan pada era globalisasi ini, edukasi agama Islam mutlak dibutuhkan sebagai alat pencegah atas segala kemungkinan gangguan (kejiwaan).

Oleh sebab itu, banyak penelitian untuk mencegah gangguan mental pada remaja khususnya remaja di Madrasah melalui banyak faktor seperti agama Islam yang berperan dalam membentuk moral teladan dan mengendalikan tingkah laku remaja di mana fungsi agama Islam dalam menenangkan jiwa dan menjadi pedoman dalam hidup sehingga edukasi mengenai agama Islam diharapkan dapat membantu remaja untuk mencapai perkembangan mental spiritual yang optimal.⁸ Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang **“Edukasi Agama Islam Untuk Mencegah Terjadinya Pembullying di MTsN 2 Pidie Jaya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru dalam melakukan edukasi guna mencegah terjadinya *bully* di MTsN 2 Pidie Jaya?
2. Apa-apa saja bentuk perbuatan *bully* yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi sekolah dalam menanggulangi kasus *bully*?

⁸Diananta, Gita Soraya, Hartanto, dkk, “Perbedaan Masalah Mental Dan Emosional Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Agama: Studi Kasus SMP Negeri 21 Semarang dan SMP Islam Al Azhar 14 Semarang”, *Thesis, Fakultas Kedokteran*, Desember 2012, h. 17

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam melakukan edukasi guna mencegah terjadinya *bully* di MTsN 2 Pidie Jaya.
2. Untuk mengetahui bentuk perbuatan *bully* yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung bagi sekolah dalam menanggulangi kasus *bully*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi guru jurusan pendidikan agama Islam tentang pentingnya edukasi agama Islam bagi mental anak.

2. Secara praktis

Secara praktis dapat berguna untuk bahan evaluasi dan contoh dalam menjaga mental siswa. Khususnya bagi guru pendidikan agama Islam dalam menjaga mental anak yang mengalami *pembullying*, memberikan informasi tentang pentingnya pembentukan mental anak agar memiliki sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang terdapat pada skripsi, yaitu “Edukasi agama Islam untuk Mencegah Terjadinya Pembullying”. Maka definisi operasional yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Edukasi Agama Islam

Edukasi agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri pada siswa dan mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik. Edukasi ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan dan mendidik siswa untuk memiliki akhlak mulia, mampu mengendalikan diri dan memiliki keterampilan.⁹ Zuhairini mengartikan edukasi agama Islam sebagai asuhan secara sistematis dalam membentuk siswa agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Edukasi agama Islam merupakan usaha sadar yang terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa edukasi agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan diri dalam

⁹Heri Gunawan, *Edukasi Dalam Rangka Optimalisasi Masyarakat Menghadapi Covid-19*, (Jakarta: Published, 2020), h. 30

¹⁰Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 25

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun edukasi agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah edukasi agama Islam dalam mencegah terjadinya *bully* di MTsN 2 Pidie Jaya.

2. *Bully*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *bully* sering disebut sebagai perundungan. Sedangkan secara istilah *bully* merupakan suatu tindakan penekanan atau penindasan yang berulang kali dilakukan secara psikologis atau fisik oleh seseorang yang memiliki kekuasaan yang besar.¹² menurut Barbara, *bully* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah, dilakukan secara sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa *bully* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah yang bertujuan agar yang ditindas merasa tertekan secara fisik maupun emosional.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tentang metode telah banyak diteliti oleh orang lain. Adapun jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mei Kurniasari (2020) dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di SLB C Dan CI Yakut Purwokerto”, dipublikasikan di

¹²Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2007), h. 4.

<http://repository.uinsaizu.ac.id/eprint/7907>. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina mental anak tunagrahita di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto dimana anak tunagrahita adalah seseorang yang mempunyai kondisi keterbelakangan fisik dan mental. Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini diharapkan mampu membina perilaku anak tunagrahita agar dapat memperkuat kondisi psikis dan fisik peserta didik, memperkuat keimanan serta memperkuat hubungan sosial peserta didik dengan lingkungan. Jenis penelitian ini adalah penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran PAI dalam membina mental anak tunagrahita bertujuan untuk memperkuat kondisi fisik dan psikis peserta didik, memperkuat keimanan peserta didik serta memperkuat hubungan peserta didik dengan lingkungan sosialnya.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat penelitian dan jenis psikologis yang diteliti. Jika pada penelitian sebelumnya meneliti tentang mental anak tunagrahita pada SLB, maka penelitian yang akan dilakukan meneliti pencegahan *Bullying* di MTs.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Prisca Sanastasya dan Lukman Arsyad (2019) dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam

¹³Mei Kurniasari, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di SLB C dan CI Yakut Purwokerto", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), h. 9

Meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo, dipublikasikan di <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id>. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam meminimalisasi *Bullying* di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dalam pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa peran guru PAI bersama sekolah dalam meminimalisasi *bullying* melalui dua tahap yaitu tahap pencegahan dan tahap tindak lanjut. Tahap pencegahan dilakukan untuk mencegah serta memfilter terjadinya *bullying* dalam lingkungan sekolah, yang dilakukan melalui sosialisasi kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Tahap tindak lanjut ditujukan apabila telah terjadi perilaku *bullying* dalam lingkungan sekolah, yaitu guru akan menjadi korektor dan evaluator serta membimbing kembali siswa dilanjutkan BK, kesiswaan, dan terakhir melalui keputusan Kepala Madrasah.

Perbedaan penelitian terdahulu berfokus pada peran guru PAI dalam meminimalisasi *bullying* serta hambatan yang dialami guru PAI dalam meminimalisasi *bullying* di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo. Sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada upaya guru Akidah Akhlak dalam memberikan edukasi guna mencegah terjadinya *pembullying* serta bentuk-bentuk *bully* yang terjadi pada MTsN 2 Pidie Jaya.¹⁴

¹⁴Prisca Sanastasya dan Lukman Arsyad, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo", *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2019.

3. Jurnal yang ditulis oleh Jakaria Umro (2022) dengan Judul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa di SMP Negeri 8 Pasuruan, dipublikasikan di <http://www.ejournal.kopertais4.or.id>. Penelitian terdahulu mengkaji proses dan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 8 Pasuruan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yakni dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan dengan melalui tiga tahapan yang meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan tra-internalisasi. Sedangkan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian janji dan ancaman.
- Dalam penulisan ini, yang membedakan kajian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tujuan penelitian, jika pada penelitian sebelumnya mengkaji proses dan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa, maka pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran guru dalam melakukan edukasi guna mencegah terjadinya *bully*.¹⁵

¹⁵Jakaria Umro, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa di SMP Negeri 8 Pasuruan", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 7, No. 1, April 2022.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Readussolihin (2019) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kec. Megang Sakti, dipublikasikan di <https://media.neliti.com>. Penelitian ini bertujuan yang *pertama* untuk meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap bahaya *bullying* tersebut dan juga supaya guru PAI dapat mengantisipasi atau mencegah agar perilaku *bullying* tersebut tidak tersebarluaskan, *kedua* supaya guru bisa mengenal bentuk-bentuk *bullying* dan hal yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* ini, yang *ketiga* Penelitian ini di latar belakang oleh adanya siswa yang bermasalah dengan menunjukkan berbagai kasus *bullying*, begitu juga adanya peran yang baik yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, bentuk-bentuk *bullying* yang masih terdapat pada SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti. *Bullying* fisik berupa menendang dan memukul. Untuk *Bullying* non-fisik verbal berupa memaki, mengejek, menjuluki, menuduh, menyoraki, menyebar gosip, dan membentak. Untuk *Bullying* mental atau psikologis berupa mempermalukan korban dan mengucilkan korban. Kedua, faktor

bullying yang ada di SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti disebabkan dengan banyak faktor kurang perhatiannya orang tua terhadap anak atau kurangnya kasih sayang maupun dari keluarga yang ekonominya kurang mampu. Ketiga, peran guru PAI dalam menangani kasus tersebut dengan cara melalui penerapan guru sahabat anak padasiswa SMP Negeri Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti adalah dengan cara memposisikan diri setara, melakukan pendekatan individu, sebagai pasangan curhat dan menerapkan rasa empati, penuh perhatian, menerapkan sikap ramah.¹⁶

Dalam penulisan ini, yang membedakan kajian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kajian yang dilakukan. Jika pada penelitian sebelumnya mengkaji peran guru PAI dalam mengantisipasi perilaku *Bullying*, maka penelitian yang akan dilakukan mengkaji upaya guru Akidah Akhlak dalam memberikan edukasi guna mencegah terjadinya *bullying* di MTsn 2 Pidie Jaya.

5. Penelitian yang dilakukan Dimas Wira Sambano (2020) dengan judul Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di SMPN 24 Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu, penyebab terjadinya *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu, dan upaya guru dalam mengatasi *bullying* di

¹⁶ Readussolihin, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kec. Megang Sakti, *skripsi*, (STAI) Bumi Silamparilubuklinggau, 2019, h. xvi.

SMPN 24 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru PKn, Guru BK, Kepala Sekolah, Siswa yang melakukan *bullying* dan siswa korban *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian, *bullying* yang terjadi di SMPN 24 Kota Bengkulu meliputi *bullying* fisik (memukul, mencubit dan perkelahian) dan *bullying* verbal (mengejek, menggertak dan memalak), sementara itu penyebab siswa melakukan *bullying* di SMPN 24 Kota Bengkulu adalah karena faktor dari keluarga, faktor dari lingkungan pergaulan dan faktor dari tayangan televisi. Kemudian upaya yang digunakan guru di SMPN 24 Kota Bengkulu untuk mengatasi *bullying* adalah (1) memberikan himbauan/ nasehat, (2) melakukan pengawasan, (3) memberikan hukuman, dan (5) bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat.

Dalam penulisan ini, yang membedakan kajian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian dan kajian yang digunakan. Jika pada penelitian sebelumnya mengkaji strategi guru PAI dalam mencegah tindakan *bullying*, maka pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji upaya guru Akidah Akhlak dalam memberikan edukasi kepada siswa dalam mencegah perilaku *bullying*. Dipublikasikan di <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4541>.¹⁷

¹⁷ Dimas Wira Sambano, Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di SMPN 24 Kota Bengkulu, *skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), h. iii.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa tahap yang di sebut bab. Masing-masing bab di jelaskan atau di uraikan masalah tersendiri, namun masih dalam konteks yang saling berkaitan. Secara sistematis penulisan ini merupakan materi pembahasan keseluruhannya kedalam lima bab yang terperinci.

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang terdiri dari pengantar di dalamnya terurai mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah kemudian di lanjutkan dengan tujuan penulisan, definisi operasional, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, bab ini membahas tentang landasan teori menyangkut "*Edukasi Agama Islam Untuk Mencegah Terjadinya Pembullying*". Pada bab ini peneliti akan membahas segala teori yang terkait dengan judul penelitian.

Bab tiga, membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisa data.

Bab empat, membahas tentang hasil penelitian terkait dengan Edukasi Agama Islam Untuk Mencegah Terjadinya Pembullying.

Bab lima, berisikan tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru dalam Mendidik

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa di tengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

1. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi mempunyai tugas dan tugas tersebut memiliki sifat yang spesifik.¹Seorang guru pasti mempunyai peranan yang besar dalam mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga ia harus mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin.

Guru mempunyai tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun di luar dinas, yang dikelompokkan ke dalam tiga jenis antara lain:

¹Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 21.

- a. Tugas dalam bidang profesi meliputi:
 - 1) Mendidik dalam artian mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup.
 - 2) Mengajar yang berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - 3) Melatih yang berarti mengembangkan nilai keterampilan terhadap siswa.
- b. Tugas kemanusiaan. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia juga dituntut untuk mampu menarik simpati sehingga menjadikan ia idola untuk siswanya.
- c. Tugas pada bidang kemasyarakatan. Dalam hal ini, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang paling terhormat di lingkungannya karena dari guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.²

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2, dinyatakan bahwa:

- a. Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 7

pembimbingan dan pelatihan serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.³

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang mendasari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan rohani (ketakwaan), yaitu sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual, moral dan bakat minat siswa sebelum melakukan proses pelatihan, sehingga proses aktivitas belajar akan berjalan dengan baik.
- b. Mengemangkan dan membangun secara terus menerus motivasi siswa tanpa ada rasa putus asa.
- c. Membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- d. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teortis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
- e. Memberikan teladan yang baik tentang bagaimana cara berfikir, berkeyakinan beremosi, bersikap dan berperilaku yang benar di hadapan Allah Swt dan di kehidupan sehari-harinya.
- f. Memberikan teladan dan membimbing tentang bagaimana cara melaksanakan ibadah.

³ Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003) Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2, h. 28.

- g. Menjaga, mengontrol, dan melindungi siswa secara lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar terhindar dari berbagai macam gangguan.
- h. Menjelaskan secara bijak terkait hal-hal yang ditanyakan oleh siswa tentang persoalan yang belum mereka pahami.
- i. Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi siswa agar dapat menunjang kesuksesan pada proses pendidikan sesuai yang diharapkan.⁴

Adapun tugas guru Akidah Akhlak sebagai guru yang berkarakter profesional adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar dan mendidik,
- b. Sebagai seorang da'i,
- c. Sebagai pembimbing dan penyuluh,
- d. Mendorong tumbuhnya iman peserta didik,
- e. Mendorong akan rasa syukur terhadap Allah SWT,
- f. Mendorong agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tugas guru tidak mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan, karena guru merupakan kunci yang akan membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu secara teoritis, praktis, dan empiris.

⁴Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakekat Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta:Islamika, 2004), h. 577-578.

2. Peran dan Fungsi Guru

Bangsa ini tumbuh tidak hanya menjadi bangsa yang miskin pengetahuan, namun juga mengalami krisis nilai-nilai moral. Kita kehilangan kepekaan terhadap sesama, kasih sayang, penghargaan, dan budaya malu. Selain itu, permusuhan tumbuh subur dan melembaga di kalangan masyarakat saat ini. Mereka mungkin juga lupa bahwa kita adalah manusia yang hadir dengan aneka perbedaan, bermacam-macam warna dan banyak kepentingan.

Untuk mencegah perilaku-perilaku seperti yang telah dijabarkan di atas, maka peran dan fungsi guru sangat mempengaruhi perubahan sikap yang terjadi terhadap anak didiknya. Guru mempunyai satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa maupun sesama guru. Adapun peranan guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai Pendidik. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- b. Guru sebagai pengajar. Guru telah melaksanakan pembelajaran, sejak adanya kehidupan dan hal tersebut merupakan tanggung jawabnya yang utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk

mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

- c. Guru sebagai hamba Allah Swt. Di antara peran-peran yang disebutkan diatas, yang paling mendasar adalah peran guru sebagai hamba Allah Swt. Sebagai hamba Allah, guru harus benar-benar menyadari bahwa keberadaannya dimukabumi ini adalah sebagai khalifah dan harus tetap berbakti dalam bentuk melaksanakan ibadah kepada-Nya.
- d. Guru sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- e. Guru sebagai penasehat. Guru adalah penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.
- f. Guru sebagai model dan teladan. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.⁵

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mencapai tujuan hidup secara optimal.

⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 37-45

Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangan senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Untuk mengembangkan tuntutan diatas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa.

B. Edukasi Agama Islam

1. Pengertian Edukasi Agama Islam

Edukasi agama Islam adalah arahan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Muhaimin mendefinisikan edukasi agama Islam sebagai usaha sadar dalam menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran, pengarahan, bimbingan, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghargai agama lainnya dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶ Sedangkan menurut Marimba, pendidikan Islam adalah pengarahan atau pimpinan yang dilakukan oleh seorang pendidik secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa agar terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

Zakiah Drajat menjelaskan bahwa edukasi agama Islam adalah pendidikan yang dimulai dengan ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan

⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75-76

⁷Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 35

terhadap siswa, sehingga selesai dari pendidikan siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan secara menyeluruh ajaran Islam yang telah diyakini.⁸

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, edukasi Islam adalah pendidikan yang menjadikan manusia seutuhnya, baik akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, maupun akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dipelajari, dipahami, diamalkan seseorang muslim, untuk menciptakan dasar pribadi yang lebih baik dan menjadi manusia yang utuh. Pendidikan Islam menjadi suatu hal yang sangat penting dipelajari karena menyangkut dengan aspek-aspek sikap dan nilai.⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi agama Islam adalah pendidikan yang menerapkan ajaran-ajaran Islam dengan tujuan untuk menjadikan manusia yang lebih baik, berakhlakul karimah dan berbudi pekerti luhur, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

2. Tujuan Edukasi Agama Islam

Pada umumnya, pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan serta budaya maupun agama saja, namun memberikan perlengkapan kepada siswa agar mampu memecahkan masalah-masalah masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Demikian juga dengan pendidikan Islam, yang didalamnya mencakup pembelajaran akhlak

⁸Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 86

⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium II* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 6

mulia, sehingga dimaksudkan untuk membentuk manusia yang beriman, berkahlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun menurut Al-Jammali, tujuan umum pendidikan agama Islam dari Al-Qur'an terbagi ke dalam empat bagian, sebagai berikut:

- a. Mengenalkan kepada siswa posisinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan serta tanggung jawabnya dalam kehidupan ini,
- b. Mengenalkan kepada siswa bahwa manusia adalah makhluk sosial,
- c. Mengenalkan kepada siswa tentang alam semesta dan segala isinya, yaitu memberikan pemahaman akan pencipta-Nya serta bagaimana cara memanfaatkan alam tersebut,
- d. Mengenalkan kepada siswa tentang keberadaan alam ghaib.¹⁰

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut Jusuf Amir Faisal, antara lain:

- a. Pembinaan ketakwaan dan akhlakul karimah.
- b. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan siswa.
- c. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan penggunaannya.
- d. Meningkatkan kualitas hidup.
- e. Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan.

¹⁰Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November 2015, h. 6.

- f. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, sesama manusia dan makhluk lainnya.¹¹

3. Fungsi Edukasi Agama Islam

Pada dasarnya, edukasi agama Islam berfungsi untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi pribadi yang beriman serta bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia yang di dalamnya menyangkut etika, budi pekerti, maupun moral sebagai penyaluran dari pendidikan agama. Sebagai suatu alat pembelajaran, edukasi agama Islam dapat juga difungsikan dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia terhadap titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun akhirat.

Terdapat beberapa fungsi pendidikan agama Islam secara teoritis, seperti yang dikemukakan oleh Arifin, antara lain:

- a. Pendidikan sebagai usaha untuk membentuk pribadi melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui sebelumnya.
- b. Pendidikan Islam berlandaskan nilai-nilai agama Islam, selain menanamkan dan membentuk sikap hidup, juga meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga membentuk siswa ke arah yang lebih matang atau menuju kedewasaan.
- c. Islam sebagai agama wahyu, diturunkan Allah swt dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan kehidupan manusia.

¹¹Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 118.

- d. Ruang lingkup pendidikan Islam yang mencakup segala bidang kehidupan manusia, diharapkan dapat dijadikan sebagai tempat menanam benih amaliah yang buahnya dapat di petik di akhirat kelak.¹²

4. Nilai-nilai Edukasi Agama Islam

Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari nilai-nilai sebagai landasan yang universal. Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan terhadap tujuan, dan evaluasi dalam meraih keberhasilan. Sri Minarti mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam Al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk etika profetik sebagai berikut:

- a. Nilai Ibadah, yaitu penerapan serta pengembangannya sebagai bentuk ibadah bagi pemangku ilmu pendidikan Islam;
- b. Nilai Ihsan, yaitu mengembangkan suatu kebaikan kepada sesama manusia di setiap generasi penerus;
- c. Nilai masa depan, yaitu mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena pendidikan ditujukan untuk menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang.
- d. Nilai Kerahmatan, yaitu mementingkan kemaslahatan seluruh umat manusia serta alam semesta.

¹²Wahyudin, "Fungsi Pendidikan Islam dalam Hidup dan Kehidupan Manusia (Manusia Yang Memiliki Fitrah/Potensi dan Sebagai Makhluk yang Harus Dididik/Mendidik)" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 411-412.

- e. Nilai Amanah, yaitu mengembangkan dan menerapkan segala hal yang dilakukan dengan niat, cara serta tujuan sesuai dengan kehendak-Nya.
- f. Nilai Dakwah, yaitu mengembangkan dan menerapkan ilmu pendidikan Islam sebagai dakwah dalam menyampaikan suatu kebenaran.
- g. Nilai Tabsyir, yaitu pemangku ilmu pendidikan Islam yang senantiasa memberikan harapan baik bagi umat manusia tentang masa depan mereka.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai landasan serta pijakan dalam mencapai keberhasilan suatu pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam juga bersifat melekat sehingga dapat digunakan sebagai dasar hidup manusia dalam mencapai tujuan hidup yang sempurna.

C. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang memiliki arti banteng. Istilah ini diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Secara etimologi kata *bully* mempunyai arti penggertak, pihak yang mengganggu orang lemah, mengusik, dan merintangi orang lain. Pihak pelaku *bullying* disebut sebagai *pembully*, sehingga istilah *bullying* memiliki pengertian sebagai sesuatu

¹³ Sri Munarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 178.

situasai dimana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.¹⁴

Seorang pembully biasanya memiliki hasrat dalam dirinya untuk menyakiti, yang ditunjukkan dalam aksi sehingga menyebabkan orang yang *dibully* menderita. Aksi tersebut dilakukan langsung oleh seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dan dilakukan dengan perasaan senang.¹⁵ *Bullying* merupakan perilaku yang bisa dilakukan secara terus menerus dan berulang, dengan tujuan menyakiti siswa/i yang lemah, kemudian pembully memperoleh kepuasan dan kesenangan diri sendiri.¹⁶

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *bullying* adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menyakiti, menindas, dan menyiksa korbannya, dimana tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, sehingga pelaku mendapat kepuasan dan kesenangan pada dirinya.

2. Jenis dan Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Secara umum, terdapat beberapa jenis dan bentuk *bullying*, dikelompokkan ke dalam tiga kategori, antara lain: Y

- a. *Bullying* fisik, yaitu jenis bully yang kasat mata, seperti menampar, menginjak kaki, memalak, melempar dengan barang, menimpuk, menjegal, dan lain sebagainya.

¹⁴ SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, ed. Ariobimo Nusantara, (Jakarta: Raja Grasindo, 2008), h. 2

¹⁵ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Raja Grasindo), h. 3

¹⁶ Steve Wharton, *How To Stop That Bully (Menghentikan si Tukang Teror)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), h. 7

- b. *Bullying* verbal, yaitu jenis yang bisa dideteksi karena tertangkap oleh indra pendengaran, seperti menghina, memaki, meneriaki, memfitnah, menjuluki, dan lain-lain.
- c. *Bullying* mental yaitu jenis bully yang sangat berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga, seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, dan mempermalukan.¹⁷

Sementara Abd. Rahman Assegaf membagi tipologi kekerasan dalam pendidikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Kekerasan Tingkat Ringan (kekerasan tertutup, kekerasan defensif, unjuk rasa, penekanan psikis dan pelecahan martabat).
- b. Kekerasan Tingkat Sedang (kekerasan terbuka, terkait dengan fisik, pelanggaran aturan sekolah/kampus, serta membawa simbol dan nama sekolah).
- c. Kekerasan Tingkat Berat (kekerasan ofensif, berada di luar kewenangan pihak sekolah atau kampus, menempuh jalur hukum, ditangani oleh pihak berwajib).¹⁸

Tindakan *bullying* dapat terjadi dimana saja, seperti di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi, terutama pada tempat-tempat yang terbebas dari pengawasan guru dan orang tua.

3. Komponen-komponen *Bullying*

Ada beberapa komponen pada *bullying*, antara lain:

¹⁷SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, ed. Ariobimo Nusantara, (Jakarta: Raja Grasindo, 2008), h. 2-4.

¹⁸Muhammad Syafi'i, "Pendidikan Tanpa Kekerasan (Analisis Metode Pengajaran)", *Skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2006.

a. Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* merupakan pemeran utama sekaligus sebagai agresor, provokator, dan inisiator *bullying*. Pada umumnya pelaku adalah seorang siswa yang berbadan besar dan kuat, namun mempunyai kekuasaan yang dominan di kalangan teman-temannya yang lain. Pelaku *bullying* dapat melancarkan aksinya dengan mudah dan bisa mengendus korbannya dimana saja.¹⁹

Pelaku *bullying* bisa siapa saja, baik itu pimpinan sekolah, guru, staf, siswa, orang tua atau wali dari siswa, bahkan masyarakat. Pelaku akan mendapat kepuasan setelah menekan korbannya dalam kondisi takut dan gelisah, sehingga mampu mengakibatkan:

- 1) Arogansi yang terbentuk pada diri mereka
- 2) Pelaku akan belajar bahwa kekerasan dalam bentuk apapun yang mereka lakukan tidak akan mendapat resiko
- 3) Mudah mengancam anak yang lebih muda usianya.

b. Korban *Bullying*

Siswa yang menjadi korban *bullyig* adalah siswa yang dengan mudah terintimidasi oleh pelaku *bullying*, tidak memiliki banyak teman, tidak aktif, dan kesulitan melawan ketika di *bully*. Adapun ciri-ciri siswa telah menjadi korban bully antara lain pakaian dan barang yang rusak, kehilangan uang jajan, keluhan fisik, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, dan lain sebagainya. Secara sosial, siswa yang menjadi korban *bully* jika ia terlibat dalam perkelahian maka ia tidak dapat melawan atau mempertahankan dirinya, lebih sering menyendiri ketika jam

¹⁹ SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, ed. Ariobimo Nusantara, (Jakarta: Raja Grasindo, 2008), h. 14-16.

istirahat, dan sedikit menerima ajakan dari teman. Sementara secara emosi, siswa yang menjadi korban *bully* akan terlihat cemas, lemah, sedih, namun tidak dapat mengatakan penyebabnya, moodnya yang berubah-ubah, penurunan konsentrasi dan prestasi di sekolah, dan tidak mau ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang ada di sekolah.

Secara umum siswa yang memiliki aksen yang berbeda, berasal dari keluarga yang kurang mampu, memiliki latar belakang yang kurang, siswa yang canggung dan sulit bergaul, biasanya akan mudah menjadi korban *bully* karena kekurangan yang dimiliki mereka tersebut.²⁰

c. Saksi *Bullying*

Ibarat sebuah pertunjukkan, *bullying* tidak akan berlangsung tanpa adanya penonton, disinilah saksi *bullying* menjadi pemirsa sekaligus pemeran dalam sebuah situasi *bullying*. Para saksi yang terlibat di dalamnya sennatiasa disebut sebagai pengamat yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan pelaku atau dapat dikatakan bahwa saksi tersebut ikut mendukung pelaku *bullying*.²¹ Ada kalanya para saksi berperan dengan dua cara, yaitu menyoraki (artinya mendukung) atau bersikap acuh tak acuh (artinya hanya diam saja).

Siswa yang terlibat di dalam kasus kekerasan, baik sebagai pelaku, korban maupun saksi *bullying* (penonton), semuanya memiliki resiko. Apabila dibiarkan secara terus-menerus dan tidak diawasi oleh pihak yang berwenang maupun orang tua, maka para pelaku menjadi tidak sensitif terhadap penderitaan orang lain dan

²⁰ SEJWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah...*, h. 16.

²¹ SEJWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah...*, h. 19-20.

semakin lama semakin tidak menyadari sifat anti sosial. Dengan keleluasaan tersebut, akan menjadikan pelaku sebagai kawula muda kemudian menjadi orang dewasa yang terlibat dalam segala kejahatan dan kekerasan rumah tangga. Sementara siswa yang menjadi korban bully kerap kali enggan membuka mulut tentang pengalamannya karena rasa malu atau takut karena telah mendapat ancaman, sehingga mengakibatkan bahwa dirinya adalah seorang bawahan.

4. Teori *Bullying* dalam Perspektif Psikologi

Adapun teori yang termasuk dalam pandangan psikologi, antara lain:

- a. *Imbalance Power* (Ketidakseimbangan kekuatan), yaitu teori yang menganggap bahwa bully bukanlah persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara, akan tetapi pelaku *bullying* bisa siapa saja, apakah orang yang lebih tua, lebih muda, lebih kuat, lebih besar, mempunyai kemahiran secara verbal, berasal dari ras yang berbedan dan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi.
- b. *Desire To Hurt* (Keinginan untuk Melukai), yaitu teori yang menganggap bahwa dalam *bullying* tidak ada kecelakan dan tidak ada kesenjangan dalam pengucilan korbannya.
- c. Adanya ancaman lebih lanjut, yaitu teori yang menganggap bahwa *bullying* bukan suatu peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, akan tetapi cenderung dilakukan secara terus menerus sampai pelaku merasa puas.²²

²² Readussolihin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku Bullying Di SMP Negeri Pagar Ayu Kec. Megang Sakti", *Skripsi*, (Sumatera Selatan: STAI Bumi Silamparilubuklinggau, 2019), h. 27

Sementara menurut Heinemann dan Olweus mengatakan bahwa teori *bullying* dibagi ke dalam tindakan agresi reaktif dan reaksi proaktif. Heinemann menjelaskan bahwa agresi reaktif adalah aksi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang hanya berlangsung sesaat dan terjadi secara mendadak. Teori yang merujuk kepada tindakan proaktif yang dikembangkan oleh Olweus, sifatnya lebih luas, dalam artian tindakan sekelompok orang yang dilakukan dengan sengaja agar korbannya mendapat hukuman sebagai bentuk pembalasan.²³

Berdasarkan kedua teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban *bully*. Selain itu, adanya niatan dari pelaku untuk mencelakai korbannya agar dirinya mendapatkan kepuasan dan kesenangan karena telah menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya, sehingga dengan mudah ia dapat melakukan aksi kejahatan dengan sangat agresif.

5. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Suharto mengemukakan bahwa *bully* terhadap anak dapat terjadi karena faktor internal yang berasal dari diri anak maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

- a. Anak mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, mempunyai temperamen yang lemah, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.

²³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Raja Grasindo), h. 20-21

- b. Kemiskinan, orang tua yang menganggur, banyak anak, penghasilan yang tidak mencukupi.
- c. Keluarga tunggal (*broken home*).
- d. Senioritas, sebagai salah satu tindakan *bullying* yang dilakukan untuk mencari ketenaran, popularitas, melanjutkan tradisi dan menunjukkan kekuasaan.
- e. Kondisi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.²⁴

WHO memberikan ide pemahaman tentang kekerasan di sekolah yang berasal dari sudut pandang empat konteks yang saling terkait, yaitu:

- a. Konteks individu, yang melihat bahwa sejarah pribadi dan ciri biologis dari individu, yang berperan dalam perkembangan perilaku. Contohnya, sejumlah anak yang memiliki temperamen impulsif, mereka akan sulit untuk mengatur perasaannya dan merasa mempunyai toleransi yang rendah terhadap frustrasi.
- b. Konteks antar pribadi, yaitu perilaku yang menunjukkan komunikasi antara orang dewasa dan remaja baik di rumah maupun sekolah. Cara interaksi ini dapat memperlihatkan bagaimana perkembangan pola perilaku tertentu. Contohnya, sosialisasi antara remaja dengan orang dewasa dan teman sebayanya akan membantu mengembangkan perilaku yang sehat dan efektif untuk mengatasi kekerasan. Begitu pula sebaliknya, jika remaja terjebak dalam hubungan bersama orang

²⁴Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan...*, h. 4-5

dewasa dan orang tuanya yang agresif, maka akan saling memberikan dukungan dan dorongan aktif untuk bertindak.

- c. Konteks komunitas, yaitu hubungan antar pribadi dalam lingkungan tetangga dan sekolah. Pelaku akan membantu mengenali latar belakang sehingga meningkatkan resiko perilaku kasar. Faktor-faktor yang berisiko pada tingkat ini, bisa mencakup tahap-tahap perpindahan penduduk yang tinggi, heterogenitas, kepadatan karena tingginya jumlah penduduk, tingkat pengangguran yang tinggi, dan aktivitas transaksi narkoba setempat.
- d. Konteks masyarakat yang luas, sehingga mampu memberikan pengaruh keterlibatan khusus dari lingkungan setempat. Contohnya, ciri khusus yang ada di lingkungan sekitar, seperti perilaku kasar, membawa senjata, dan perkelahian antar geng.

Faktor-faktor tersebut mencakup pada ditemukannya hak orang dewasa di atas kesejahteraan anak, dominasi kaum lelaki terhadap kaum perempuan dan anak-anak, digunakannya paksaan yang berlebihan oleh polisi terhadap warga, serta norma-norma yang mendukung konflik politis. Misalnya sikap dan perilaku dari kaum pria seperti kompetisi, agresif, fisik, rasisme yang bersifat terang-terangan, kritik dari teman sebaya dan kurangnya keterampilan mengatasi emosi.

6. Dampak atau Bahaya *Bullying*

Ada banyak sekali dampak yang terjadi akibat dari perilaku *bullying* di antaranya hilang rasa percaya diri dari anak, depresi, merasa tidak aman jika

berada di sekolah, bahkan ada yang trauma sampai menghilangkan nyawanya.

Adapun dampak dari *bullying* secara spesifik, sebagai berikut:

- a. Dampak bagi korban:
 - 1) Depresi, marah, dan trauma,
 - 2) Rendahnya prestasi akademik yang diraih,
 - 3) Menurunnya kemampuan analisis siswa dan tes kecerdasan.
- b. Dampak bagi pelaku:
 - 1) Memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi,
 - 2) Agresif, mudah marah dan impulsif,
 - 3) Pro terhadap kekerasan.
- c. Dampak bagi siswa lain yang menjadi penonton dan menyaksikan *bullying* tanpa tindak lanjut, maka siswa lain akan menganggap bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial.²⁵

Bullying adalah masalah kesehatan publik yang harus mendapatkan perhatian khusus, orang-orang yang menjadi korban *bully* semasa kecil, maka kemungkinan besar akan menderita depresi dan trauma, sehingga menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada masa dewasa nanti, sedangkan pelaku *bully* kemungkinan besar akan senantiasa terlibat dalam tindakan kriminal di kemudian hari.²⁶

7. Pencegahan Kasus *Bullying* bagi Korban dan Pelaku

Pencegahan terhadap kasus *bullying* sangat penting dilakukan dalam dunia pendidikan, agar tercipta suasana kelas yang kondusif dan menghindari hal-hal

²⁵SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah...*, h. 9-10.

²⁶Readussolihin, "Peran guru pendidikan agama islam...", h. 30-31.

yang tidak diinginkan. Terdapat beberapa upaya untuk menangani kasus *bullying* sebagai berikut:

- a. Menangani atau mencegah perilaku *bullying* bagi korban, di antaranya:
 - 1) Bekali siswa dengan kemampuan untuk membela dirinya sendiri,
 - 2) Bekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi segala situasi yang beragam,
 - 3) Tetap beritahukan anak tentang kepada siapa ia dapat meminta pertolongan ketika mengalami kekerasan,
 - 4) Upayakan siswa untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua.
- b. Menangani atau mencegah perilaku *bullying* bagi pelaku, di antaranya:
 - 1) Ajak siswa sesegera mungkin untuk berbicara tentang apa yang sedang ia lakukan,
 - 2) Cari penyebab mengapa siswa melakukan hal tersebut,
 - 3) Posisikan diri untuk menolong siswa, bukan untuk menghakiminya.²⁷

D. *Bullying* dalam Islam

Perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya. Perilaku *bullying* biasanya dilakukan oleh senior kepada junior, anak yang kaya pada anak yang miskin, anak yang cantik atau tampan yang memiliki kekuasaan dengan anak yang memiliki kecacatan fisik

²⁷Readussolihin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam...", h. 31-32.

ataupun mental seperti anak berkebutuhan khusus. Kebanyakan pelaku *bullying* mencari popularitas dengan cara menekan pihak yang lemah, *junior* ataupun kecil. Perbuatan pelaku *bullying* biasanya berupa meminta uang, bekal, jawaban tugas/pekerjaan rumah, atau yang lainnya.

Salah satu penyebab terjadinya tindak perilaku *bullying* yaitu kurangnya pendidikan dan kontrol orang tua pada anak. Dalam pendidikan Islam terdapat pembahasan tersendiri mengenai pelarangan perilaku tersebut. *Bullying* merupakan hal yang dilarang karena terkait dengan akhlak kepada sesama manusia. Bahkan dalam al-Qur'an pun telah menerangkan bahwa tindak perilaku *bullying* merupakan akhlak tercela atau tidak baik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman....”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa kita semua memiliki derajat yang sama di mata Allah Swt, sehingga kita tidak boleh melakukan *bullying* karena belum tentu yang direndahkan oleh kita itu lebih buruk dari kita bahkan bisa jadi orang yang kita *bully* itu lebih baik dari kita. Ukuran tinggi derajat seseorang dalam

pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, dan jenis kelamin yang berbau rasialis. Kualitas dan tinggi derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia.

Terkait dengan *bullying* atau merendahkan orang lain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda:

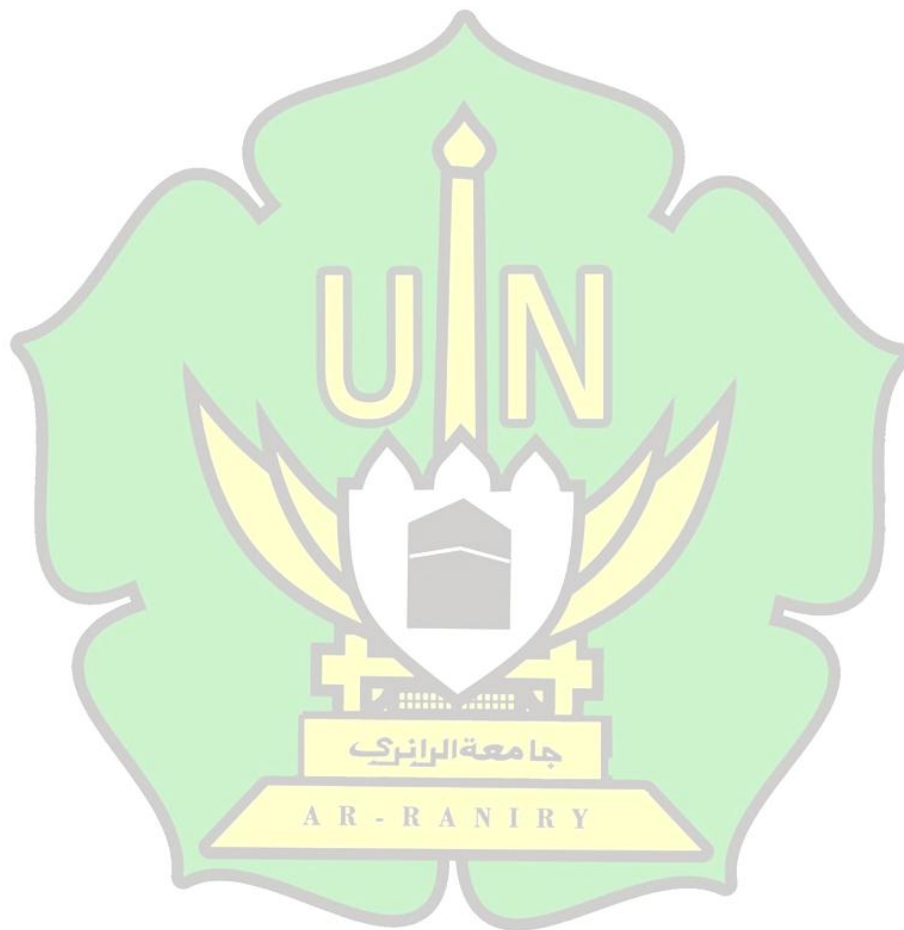
حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْفُرَشِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al-Qurasyi dia berkata, Telah menceritakan kepada kami bapakku berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah dari dari Abu Musa berkata: 'Wahai Rasulullah, Islam manakah yang paling utama?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Siapa yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya". (HR. Bukhari nomor 10).

Berdasarkan hadits di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa apabila semua orang mampu mengendalikan lisannya dan tanganya dengan baik, yaitu dengan tidak mencela orang lain atau tidak mudah menggunakan tangan untuk mengintimidasi orang lain, maka dampak hasil dari *bullying* dapat dihindari.

Bullying dilarang bukan hanya karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatannya dijatuhkan, tapi juga terselip perasaan bahwa pem *bully* ini lebih baik dari orang lain sehingga ia berhak melecehkan mereka, atau bisa jadi terselip perasaan iri hati bahwa orang lain itu lebih baik dari pembully dan untuk menutupi ketidaksukaan seseorang akan kelebihan orang lain. Merusak

kehormatan orang lain, memiliki perasaan sombong atau dengki atau iri hati akan kelebihan yang lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penyusunan penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.¹ Peneliti berperan sebagai alat penelitian dalam mengumpulkan data, sehingga peneliti harus mengamati langsung apa yang terjadi di lapangan.

Travers mengatakan bahwa tujuan dari metode deskriptif untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memberikan sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penelitian deskriptif memiliki beberapa jenis penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik dari keseluruhan personalitas.²

Dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan edukasi agama Islam untuk mencegah terjadinya *pembullying* di MTsN 2 Pidie Jaya. Madrasah Tsanawiyah tersebut layak untuk dianalisis karena mempertimbangkan beberapa hal mengenai kualitas guru di sekolah tersebut. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk

¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta:Deepublish, 2018), h.1

²Dedi Amrizal, *Metodologi Penelitian Sosial bagi Administrasi Publik*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2019), h. 72-77

menyajikan data deskriptif selengkap mungkin yang berupa hasil wawancara ataupun data-data yang tertulis.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengembangkan teori yang dikerjakan melalui data yang didapatkan di lapangan, sehingga kehadiran peneliti di lapangan sangat diutamakan. Pada penelitian kualitatif peneliti dianggap sebagai instrumen dalam pengumpulan data,³ sehingga peneliti harus melakukan observasi langsung dengan mendeskripsikan kondisi di lapangan sebagaimana adanya.

Pada penelitian kualitatif deskriptif seorang peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, mengumpulkan data, menilai data, menganalisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan peran guru dalam melakukan edukasi guna mencegah terjadinya *bully*.

C. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian di MTsN 2 Pidie Jaya, Kec. Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh. Tepatnya dapat dilihat pada link sebagai berikut:
<https://www.google.com/maps/place/MTsN+2+Pidie+Jaya/@5.2349577,96.251444,15z/data=!4m6!3m5!1s0x3040b195f896386f:0xf33d6fb2c39bbf47!8m2!3d5.2349577!4d96.251444!16s%2Fg%2F11g2r7zlx1?entry=ttu>. Penelitian dilakukan

³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 64.

dengan cara turun langsung ke lokasi yang telah ditentukan untuk mendapat data dalam penelitian ini, maksudnya data yang berhubungan dengan persoalan yang akan peneliti teliti.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data dalam suatu penelitian dan juga memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.⁴ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MTsN 2 Pidie Jaya, guru Akidah Akhlak satu orang, guru BK satu orang, dan siswa kelas VII A MTsN 2 Pidie Jaya sebanyak 24 siswa.

Tujuan peneliti mewawancarai kepala sekolah adalah untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong bagi sekolah dalam menanggulangi kasus *bully* yang terjadi pada siswa. Sementara tujuan peneliti mewawancarai guru Akidah Akhlak dan guru BK adalah untuk mengetahui peran guru dalam melakukan edukasi serta melihat apa saja perbuatan *bully* yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya. Adapun tujuan peneliti mewawancarai siswa adalah untuk mengetahui keberhasilan guru dan kepala sekolah dalam melakukan edukasi dalam mencegah terjadinya perilaku *bully* di MTsN 2 Pidie Jaya.

E. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek darimana data tersebut diperoleh. Adapun data yang diperoleh meliputi:

1. Data Primer

⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi, Tesis Bisnis*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), h. 15.

Data primer adalah data yang langsung diperoleh oleh peneliti dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung.⁵ Pada penelitian ini data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru Akidah akhlak, guru BK dan siswa kelas VII A MTsN 2 Pidie Jaya berjumlah 24 siswa yang juga turut memberikan argumen terkait penelitian ini.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber utama. Dapat juga dikatakan sebagai data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁶ Data sekunder pada penelitian ini yaitu sumber yang terdapat dalam buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya

F. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Darlington mengemukakan bahwa observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar atau merasakan informasi yang ada secara

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 137

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,...*, h. 137

langsung saat peneliti langsung terjun ke lapangan, informasi yang muncul sangatlah berharga.⁷

Menurut Narbuko dan Achmadi, observasi dibagi menjadi empat bagian, antara lain:

- a. Observasi partisipan, yaitu pengamatan dilakukan turut mengambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diamati.
- b. Observasi non partisipan, yaitu pengamatan dilakukan namun tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan.
- c. Observasi otomatis, yaitu adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah di atur kategorinya.
- d. Observasi eksperimental, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan mengadakan pengendalian unsur penting dalam situasi penelitian.

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan konstruksi yang terjadi sekarang mengenai orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, perisauan dan sebagainya.⁸ Menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu

⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 110

⁸ Wayan Suwandra, *Metologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018), h. 55.

pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.⁹

Menurut Basuki, ada dua jenis wawancara yaitu:

- a. Wawancara mendalam, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sebagaimana telah disiapkan.
- b. Wawancara bebas, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpulan data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.¹⁰

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 110.

¹⁰ Pinton Setya Mustafa, ddk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindak kelas dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020), h. 67.

1. Observasi Partisipan

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengamati bagaimana peran guru dalam melakukan edukasi guna mencegah terjadinya *bully* di MTsN 2 Pidie Jaya. Adapun komponen yang diamati dalam proses penelitian adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan edukasi terhadap siswa.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan setelah melakukan observasi di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan melakukan interaksi dengan narasumber misalnya siswa, guru, dan kepala sekolah untuk mendapatkan beberapa informasi tentang bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam melakukan edukasi terkait perilaku *bully* dan faktor penghambat dan pendorongnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini berupa data-data berupa perencanaan guru dalam melakukan edukasi pencegahan *bully* terhadap siswa.

H. Analisis Data

Menurut Patton mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.¹¹ Analisis data deskriptif kualitatif merupakan suatu analisis data yang dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh dengan

¹¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 237

mengembangkan data menjadi teori, kemudian hasil analisis tersebut diajukan secara keseluruhan tanpa menggunakan rumus statistik. Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 langkah analisa data, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk merangkum hal-hal yang penting yang diperoleh selama di lapangan. Data yang telah direduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya. Kemudian data tersebut ditulis dalam bentuk laporan yang lebih rinci.

2. Penyajian Data

Tahap yang dilakukan selanjutnya adalah menyajikan data. Tahapan ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan atau Verifikasi data

Peneliti kemudian membuat kesimpulan atau verifikasi terhadap hasil penelitian tentang edukasi pencegahan *bully* oleh guru Akidah Akhlak. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang diperoleh hanya bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan yang akurat dan akan valid jika ditemukan bukti yang kuat.¹²

I. Tahap-Tahap Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan menyusun langkah-langkah penelitian supaya penelitiannya berjalan sesuai dengan sistematis. Secara umum, tahap-tahap penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu: 1) Tahap pra lapangan,

¹²Mathew B, Miles, dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2007), h. 16.

2) Tahap kegiatan lapangan, 3) Tahap analisis data. Adapun penjabaran secara lengkap sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengunjungi lokasi untuk mengetahui gambaran yang tepat mengenai kondisi awal peran guru dalam melakukan edukasi guna mencegah terjadinya *bully* di MTsN 2 Pidie Jaya. Terdapat tujuh kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian. Dalam rancangan yang disusun peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian yang akan dilakukan.
- b. Memilih lokasi penelitian. Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti harus terlebih dahulu mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki.
- c. Mengurus perizinan penelitian. Agar tidak menghambat kegiatan penelitian, peneliti harus mengetahui siapa saja yang memberikan wewenang terhadap pelaksanaan penelitian.
- d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian. Hal ini akan sempurna apabila peneliti banyak membaca, mengenal dan mengetahui informasi terkait lokasi dari konsultan, sehingga peneliti perlu benar-benar mempersiapkan diri sebelum melakukan penelitian ke lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan. Informan yang dipilih mestilah mempunyai banyak pengalaman, karena informan tersebut akan membantu peneliti dalam memberikan informasi terhadap latar penelitian.

- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan penelitian, peneliti sejauh mungkin sudah seharusnya menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan.
- g. Persoalan etika penelitian timbul jika peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, tidak mengindahkan nilai-nilai budaya sekitar, sehingga peneliti sebaiknya mengikuti budaya dimana dia melakukan penelitian.¹³

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahapan selanjutnya adalah kegiatan lapangan, yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian peneliti akan melakukan proses wawancara dengan guru Akidah Akhlak dan siswa yang berhubungan dengan penelitian serta mengambil foto proses belajar jika diperlukan.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, angket maupun dari dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut dianalisis berdasarkan aspek yang dinilai atau diteliti.

¹³Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), h. 24-34.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MTsN 2 Pidie Jaya

1. Sejarah MTsN 2 Pidie Jaya

MTsN 2 Pidie Jaya adalah Madrasah yang dulunya bernama SMI (sekolah Menengah Islam) yang lahir pada tanggal 11 September 1946, yang diprakarsai oleh tokoh masyarakat dan disantuni oleh badan penyantun. SMI dihidupkan kembali pada tahun 1959 yaitu sesudah vakum 8 tahun. Setelah Drs. Tgk. H. Yakob Ali dipindahkan dari bekas Kewedanaan Meureudu menjadi anggota BPH (Badan Pemerintah Harian) TK.II Pidie tahun 1967. Maka dalam tahun 1968 SMI ini dinegerikan dan berubah namanya menjadi MTsAIN (Madrasah Tsanaiyah Agama Islam Negeri).

Sejak dirikan MTsN 2 Pidie Jaya terus mengalami dari tahun ke tahun serta mengalami kemajuan dan perkembangan, baik proses pengajaran maupun masyarakat atau orang tua yang tergabung dalam Komite Madrasah yang diwakili oleh pengurusnya selalu berperan sebagaimana fungsinya dan memberikan kontribusi dalam memajukan pendidikan madrasah. Hal ini sudah tertuang dalam program kerja Madrasah baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang yang tujuan akhir mewujudkan Madrasah yang mampu menyeimbangkan IMTAQ dan IPTEK. Hingga kini, MTsN 2 Pidie Jaya sudah memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 871/BAP-SM/Aceh/SK/2015.¹

¹Sumber Data: Tata Usaha MTsN 2 Pidie Jaya, 23 Agustus 2023.

2. Visi dan Misi MTsN 2 Pidie Jaya

a. Visi dan Misi MTsN 2 Pidie Jaya

Visi merupakan citra moral yang menggambarkan profil lembaga yang diinginkan di masa mendatang. Adapun visi MTsN 2 Pidie Jaya, yaitu “Madrasah Uggul Qur’ani, IMTAQ dan IPTEK”

b. Misi MTsN 2 Pidie Jaya

Sementara misi MTsN 2 Pidie Jaya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan prestasi siswa dan berakhlakul karimah
- 2) Membentuk generasi qur’ani melalui tahfizh qur’an
- 3) Mengembangkan bakat minat siswa
- 4) Mewujudkan budaya literasi siswa dan guru.

3. Data Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTsN 2 Pidie Jaya

Tenaga kependidikan yang profesional dituntut tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi siswa, memiliki keterampilan dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, Profesionalisme tenaga kependidikan juga secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Peranan guru dan staf dalam mengembangkan tugas pendidikan, keduanya sangat menentukan berhasil tidaknya aktifitas belajar mengajar, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kualitas dan latar belakang pendidikan guru sangat menentukan keberhasilan dalam mengembangkan tugasnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel data dewan guru.

Tabel 4.1
Data Dewan Guru

No	Nama	Jabatan
1	Erianti, S.Ag, M.Pd	Kepala Madrasah
2	Dra. Masliani	Guru Prakarya
3	Asmawati, S.Ag	Guru
4	Drs. Abdullah	Guru
5	Dra. Fauziatul Halim	Guru IPS
6	Abdullah, S.Pd	Guru B. Indo
7	Basri	Guru MTT
8	Dra. Salma	Guru IPS
9	Khadijah, S.Ag	Waka/Bendahara
10	Dra. Nilawati	Guru IPA
11	Cut Qadriah, S.Ag	Guru QH
12	Cut Maryamah, S.Ag	Guru AA
13	Dra. Ramlah	Guru Fiqih
14	Nurhayati, S.Ag, M.Pd	Guru AA
15	Nurazizah, S.Pd	Guru MTT
16	Zubaidah, S.Ag	Kepala Pustaka
17	Nurbaiti, S.Pd.I	Guru B. Indo
18	Raimah, S.Pd.I	Guru IPS
19	Salbiah, S.Pd	Guru B. Indo
20	Fatimah, S.Ag	Guru AA
21	Jasmani, S.Ag	Guru MTT
22	Ridwan, S.Pd	Guru PORKES
23	Ratna, S.Pd	Guru B. Indo
24	Muliani, S.Pd	Guru S. Budaya
25	Safrina, S.Pd.I	Wakil kepala Sekolah
26	Fitriani, S.Pd.I	Guru SKI
27	Zurizawati, S.Pd.I	Guru SKI
28	Safrida, S.Pd.I	Guru B. Inggris
29	Safriani, S.Pd.I	Guru Fiqih
30	Armanusah, S.Pd.I	Guru B. Arab
31	Yusmarni, S.Pd	Guru B. Inggris
32	Nazaruddin, S.Pd	Wakil kepala Sekolah
33	Tri Hartutik, S.Pd	Guru B. Indo
34	Muhammad Ridha	Guru S. Budaya
35	Tutia Rahmah	Guru PPKn
36	Ratnawati, S.Ag	Guru B. Inggris
37	Hamdiah, S.Pd.I	Guru SKI
38	Husiati, S.Pd	Guru IPS
39	Bakhtiar, S.Pd.I	P5R2R5

40	Musmidi, S.Pd.I	Guru IPS
41	Amiruddin, S.Pd.I	Guru B. Arab
42	Tiraidah, S.Pd.I	Guru B. Inggris
43	Kasmawati, S.Hum	Guru BK & PPKn
44	Aida Safitri, S.Pd	Guru S. Budaya
45	Mutiah, S.Pd	Guru PPKn
46	Elfiani, S.Pd	Guru PPKn
47	Fitriani, S.Pd	Guru SKI
48	Ainiah, S.Pd.I	Guru B. Arab
49	Misriani, S.Pd.I	Guru Tahfidz
50	Armadi, S.Pd	Guru TIK
51	Farah Lina, S.Pd.I	Guru Tahfidz
52	Murniati, S.Pd.I	Guru B. Arab
53	Fajriah, S.Pd.I	Guru S. Budaya
54	Husnadiyah, S.Pd	Guru MTT
55	Miftahul Jannah	Guru TIK
56	Hayatun Rahmi	Guru BK
57	Aida Safitri, S.Pd	Guru S. Budaya
58	Samsul Akbar, S.Pd	Guru IPS
59	M. Rasyidin, S.Pd	Guru PORKES
60	Nini Ajirni, S.Pd.I	Guru PORKES
61	Suwaibah, S.Hi	Guru PPKn
62	Sutriana, S.Pd	Guru IPA
63	Kemala Sari, A.Md	Guru Tahfidz
64	Hasanul Basri	Guru Prakarya
65	Asura, S.IP	Guru B.Indo
66	M.Masykur	Guru MTT

4. Keadaan Siswa/Siswi MTsN 2 Pidie Jaya

Penelitian ini hanya memfokuskan padasiswa kelasVII A saja. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah dan bagian tata usaha, jumlah siswa MTsN 2 Pidie jaya kelas VII, VIII, dan IX yakni sebanyak 600 siswa dan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah kelas VII A dengan sejumlah 24 siswa.

Tabel 4.2
Struktur Siswa

Tahun Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah(Kls. VII+VIII+IX)
	Jml Siswa	Jml Siswa	Jml Siswa	
2020/2021	193	174	165	532
2021/2022	195	198	177	570
2022/2023	212	199	200	612
2023/2024	200	210	190	600

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah MTsN 2 Pidie Jaya merupakan salah satu sekolah yang sejak didirikan sudah mempunyai visi misi yang sangat memperhatikan kemajuan Madrasah yang unggul dan mampu menyeimbangkan IMTAQ dan IPTEK. Selain itu, peranan guru dan staf dalam mengembangkan tugas pendidikan, sangat diperhatikan demi memenuhi keberhasilan siswa dalam belajar. Adanya peningkatan siswa dari tahun ke tahun membuktikan bahwa MTsN 2 Pidie Jaya adalah madrasah terbaik yang ada di daerah tersebut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, maka peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang diperlukan. Narasumber yang berhasil di wawancarai secara intensif antara lain kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, guru BK dan siswa MTsN 2 Pidie Jaya. Untuk mengetahui edukasi agama Islam untuk mencegah terjadinya *pembullying* ini menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

1. Upaya Guru dalam Melakukan Edukasi Guna Mencegah Terjadinya *Bully* di MTsN 2 Pidie Jaya

Di dunia pendidikan, semua orang mengetahui bahwa tugas dari seorang guru Akidah Akhlak tidak hanya sekedar mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga memberikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga mampu mencapai kepribadian yang berakhlakul karimah. Guru senantiasa menjadi motivator yang kuat dalam menunjukkan dan mewujudkan perilaku keguruannya.

Guru juga memiliki tanggung jawab penuh terhadap prestasi, kesulitan belajar, maupun permasalahan lainnya, seperti perilaku *bullying*. Adanya berbagai permasalahan siswa tersebut, guru mencoba untuk mencari jalan keluar dan menyelesaikannya semaksimal dan sebaik mungkin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erianti dan Ibu Kasmawati mengenai upaya guru dalam menangani kasus *bully* di MTsN 2 Pidie Jaya, yang mengatakan bahwa:

“...Baik, jadi perilaku *bullying* adalah tindak kekerasan ya yang dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti orang lain. Untuk upaya paling utama yang dilakukan guna menangani perbuatan *bully* itu dengan memberikan pemahaman nilai-nilai moral pada siswa dengan memanggil para pelaku dan korban *bully* untuk mencari tahu permasalahan yang terjadi...”²

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh guru Ibu Fatimah yang menyatakan:

“...Jadi perilaku *bullying* adalah tindak kekerasan ya yang dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti orang lain. Dari segi pembelajaran, upaya yang saya lakukan antara lain adalah memberi materi terkait dengan akhlak lalu memberikan pemahaman yang mendalam, kemudian

² Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru BK, 9-10 Agustus 2023.

menyuruh untuk mengatakan dalil-dalil yang berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela...”³

Senada dengan wawancara yang dilakukan dengan siswa/i kelas VII A yang menjelaskan bahwa:

“...iya bang, *bully* itu kan bentuk dari perilaku yang tidak menyenangkan orang lain seperti menghina dan lain-lain. Upaya yang diberikan guru disini banyak bang, misalnya waktu upacara pembinaannya pasti menjelaskan bagaimana perilaku baik dan buruk yang harus ada dan harus dijauhi oleh siswa, kadang di kelas juga dikasih materi tentang akhlak-akhlak yang terpuji atau tercela bagaimana...”⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak, guru BK, kepala sekolah dan dewan guru lainnya dalam menangani kasus *bully* adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, baik dilakukan di dalam kelas maupun dalam kegiatan di luar jam pelajaran.

Dalam menjalankan upaya-upaya tersebut, kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, guru BK dan seluruh dewan guru lainnya juga mengambil beberapa tindakan dalam menyikapi kasus *bully* yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Erianti, Ibu Kasmawati, dan Ibu Fatimah memberikan pernyataan bahwa:

“...jika untuk tindakan yang diambil ada beberapa ya, seperti mengajarkan kedisiplinan kepada semua siswa, melatih siswa untuk bersikap sosial sesama temannya, dan kami juga akan memberikan arahan kepada siswa agar senantiasa berdiskusi dalam kelas, agar mereka tau bahwa dengan adanya sistem kerjasama tersebut akan membuat mereka saling menghargai perbedaan pemikiran dan pendapat diantara mereka sendiri...”⁵

³ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 11 Agustus 2023

⁴ Wawancara dengan seluruh siswa kelas VII A, 12-14 Agustus 2023.

⁵ Wawancara dengan kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 9-10 Agustus 2023.

Penjelasan di atas juga sejalan dengan yang dikatakan oleh siswa/i di kelas

VII A bahwa:

“...kami memang sering bang di kelas itu diberikan arahan untuk selalu menghargai dan menerima pendapat yang berbeda dari kawan, kadang disuruh duduk berkelompok untuk menyelesaikan materi yang guru berikan...”⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa tindakan guru dalam menyikapi kasus *bully* adalah dengan melakukan kegiatan diskusi dan saling menghargai perbedaan pendapat teman, dengan adanya sikap saling menghargai tersebut maka akan meminimalisir terjadinya kasus *bully* sesama siswa.

Selanjutnya, guru Akidah Akhlak dan guru BK juga dapat memberikan layanan terhadap pelaku maupun korban *bully*. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku *bully* di lingkungan sekolah. Kekurangmampuan siswa menyebabkan lebih sering bergantung kepada bantuan guru, namun ketergantungan tersebut akan semakin berkurang kian hari jika siswa semakin dewasa. Jadi, bagaimanapun bimbingan dan layanan dari guru sangat dibutuhkan siswa saat siswa tidak mampu berdiri sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Kasmawati dan Ibu Fatimah yang menyatakan bahwa:

“...biasanya kita memberikan nasihat dan siraman-siraman rohani kepada siswa. Kalau nasehat dan bimbingan memang selalu kita berikan sehingga siswa terarahkan untuk kembali berperilaku baik...”⁷

Selain memberikan layanan berupa nasihat, guru Akidah Akhlak dan guru BK juga memberikan penanganan khusus bagi korban *bully* yaitu dengan cara

⁶ Wawancara dengan seluruh siswa kelas VII A, 12-14 Agustus 2023.

⁷ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 10 & 11 Agustus 2023.

memberikan dukungan dengan harapan korban tidak trauma dan tetap percaya diri dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Fatimah yang mengatakan:

“...bentuk dukungan itu dengan memberikan motivasi agar selalu semangat dan juga melakukan pendekatan secara pribadi dengan korban tadi, jadi siswa tidak merasa terpuruk...”⁸

Tidak hanya itu, ibu Kasmawati juga ikut memberikan dukungan terhadap korban *bully*, yang menyatakan bahwa:

“...kita selalu memberikan semangat dan motivasi kepada siswa korban bully ini, agar dia tidak patah semangat menjalani hari-harinya. Kita juga mengadakan koordinasi dengan wali kelasnya, untuk melihat apakah siswa ada perubahan atau tidak...”⁹

Tidak hanya itu, ibu Erianti juga selalu memberikan dukungan kepada korban *bully*, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan beliau:

“...ya kalau penanganannya terhadap siswa *bully* udah pasti akan sepenuhnya kami berikan semangat dan dukungan, kami juga akan berusaha membicarakan terkait siswa dengan orang tuanya, sehingga orang juga ikut andil dalam memberikan semangat kepadanya...”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam memberikan penanganan terhadap siswa korban *bully* adalah dengan cara memberikan dukungan serta semangat dan motivasi, sehingga siswa tetap mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk menjalani kehidupan.

Dengan demikian, pemberian pengetahuan oleh guru Akidah Akhlak maupun dewan guru lainnya terkait akhlak-akhlak yang baik dan bagaimana cara berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga siswa dapat memahami

⁸ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 11 Agustus 2023.

⁹ Wawancara dengan Guru BK, 10 Agustus 2023.

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, 9 Agustus 2023.

dengan baik tentang bahayanya berperilaku buruk seperti *bullying*. Seperti wawancara yang dilakukan dengan ibu Fatimah:

“... sudah pasti ada, bentuk edukasinya itu seperti yang telah saya jelaskan tadi, contohnya dengan memberikan arahan kepada siswa bahwa kita semua adalah makhluk sosial yang hidup saling bergantung dan membutuhkan serta pentingnya saling menghargai. Kemudian pada mapel Akidah Akhlak sendiri telah dijelaskan materi-materi tentang tujuan Allah menciptakan kita adalah sama sedangkan yang membedakan hanya keimanan kita masing-masing, maka dari siswa juga belajar bahwa *bully* itu adalah salah satu perbuatan yang dilarang dalam agama...”¹¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Kasmawati dan ibu Erianti, dalam wawancaranya mengatakan:

“...tentu ada, kita bekerja sama antara kepala sekolah dengan guru BK, apalagi guru BK itu punya jam untuk masuk ke kelas. Jadi setiap kelas kita akan memberikan bimbingan sosial, disinilah kita menjelaskan bagaimana efek negatif yang diberikan daripada perilaku buruk *bully* terhadap pribadi kita...”¹²

Selain itu, senada dengan yang dinyatakan oleh siswa/i kelas VII A, yang menyatakan:

“...ada bang, pernah sama guru Akidah Akhlak atau guru BK pada saat jam pelajaran. Jadi kalau guru Akidah Akhlak sering bahas tentang akhlak baik dan buruk, kalau guru BK lebih sering menjelaskan tentang pentingnya menjadi makhluk sosial...”¹³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan memberikan edukasi ataupun bimbingan sosial adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku *bully* di lingkungan sekolah, karena hal tersebut adalah jalan yang paling mudah dalam memberikan wawasan kepada siswa.

¹¹ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 11 Agustus 2023.

¹² Wawancara dengan Guru BK dan Kepala Sekolah, 9-10 Agustus 2023.

¹³ Wawancara dengan seluruh siswa kelas VII A, 12-14 Agustus 2023.

Selanjutnya peran guru Akidah Akhlak dalam mencegah terjadinya perilaku *bully* di MTsN 2 Pidie Jaya adalah dengan membiasakan siswa tentang program-program keagamaan, yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Fatimah, ibu Kasmawati dan ibu Erianti yang mengatakan:

“...programnya di sekolah kita ini ada banyak, misalnya pada program keagamaan seperti shalat dhuha, membiasakan membaca Al-Qur’an sebelum memulai jam pembelajaran, khusus hari jum’at itu ada kegiatan rohis. Jadi selain program keagamaan, ada juga program ekstrakurikuler ya, jadi kita semua tahu siswa ini memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda, dengan adanya perbedaan tersebut membuat mereka saling menghormati, menghargai dan menyayangi...”¹⁴

Selain program yang telah dipaparkan di atas, guru Akidah Akhlak juga harus memfasilitasi antara korban dan pelaku *bully* agar dapat meminimalisir terjadinya hal serupa di antara siswa yang lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Fatimah, ibu Kasmawati, dan ibu Erianti menyatakan bahwa:

“...kita harus mencari tahu dulu asal dari pada kasus *bully* itu dari mana dan mengapa bisa terjadi, kemudian baru mengambil tindakan yang akan diberikan kepada siswa, langkah terakhir adalah dengan memberikan pengawasan baik kepada si korban maupun si pelaku *bully* itu sendiri...”¹⁵

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa program-program yang diberikan dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan keagamaan yang dapat merubah *mindset* siswa untuk berperilaku lebih baik. Selain itu, guru juga memberikan fasilitas yang diperlukan seperti memberikan pengawasan dan tindakan kepada korban dan pelaku *bully*.

¹⁴ Wawancara dengan kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 10-11 Agustus 2023.

¹⁵ Wawancara dengan kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 10-11 Agustus 2023.

2. Bentuk-bentuk Perbuatan *Bully* yang Terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya

Terdapat beberapa bentuk bullying yang terjadi di lingkungan MTsN 2 Pidie Jaya, seperti saling mengejek, mengolok-olok, memukul dan menyuruh. Tindakan *bully* tersebut kerap terjadi ketika jam istirahat maupun jam kosong. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti sering menjumpai siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik tersebut, seperti mengejek dengan kata-kata “kleng” dan masih banyak kata kasar lainnya yang dilontarkan oleh siswa.¹⁶

Hal tersebut sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Fatimah dan ibu Kasmawati yang mengatakan bahwa:

“...kalau untuk *bully* ada, mungkin yang paling sering itu seperti saling mengejek sesama temannya, memukul kepala temannya atau menjitak, suka menyuruh-nyuruh, kadang ada juga yang sampai berkelahi gara-gara saling mengejek tadi...”¹⁷

Penjelasan Ibu Fatimah dan ibu Kasmawati di atas juga ditambahkan oleh ibu Erianti yang menyatakan:

“...untuk tindakan *bully* saya belum pernah melihatnya secara langsung, tapi pernah mendapat pengaduan dari guru lain, seperti saling ejek, atau mengolok-olok dan mencubit temannya...”¹⁸

Pernyataan guru dan kepala sekolah di atas senada dengan pernyataan dari siswa yang mengatakan bahwa:

“...ada bang, kalau untuk ejek atau mengolok-olok itu emang udah sering kali terjadi di kelas kami bang, terlebih kalau tidak ada guru di kelas, ada

¹⁶ Observasi pada jam kosong terhadap siswa MTsN 2 Pidie Jaya, 8 Agustus 2023.

¹⁷ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 10-11 Agustus 2023.

¹⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah, 9 Agustus 2023.

yang jitek kepala, suruh-suruh beli jajan ke kantin, dan menyoraki waktu ada kesalahan yang kami lakukan...”¹⁹

Dari hasil wawancara di atas, memang telah sesuai dengan apa yang peneliti temukan selama di lapangan. Bahwasanya ketika jam istirahat peneliti mendapati beberapa siswa yang menyuruh-nyuruh temannya untuk membelikan makanan di kantin, ada yang memanggil nama mereka tidak sesuai dengan namanya, mencubit, dan ada juga yang memukul kepala temannya. Alasan mereka melakukan tindakan *bully* tersebut adalah bukan dengan niatan menghakimi namun lebih kepada wujud kebiasaan dari pertemanan mereka yang mungkin terlalu berlebihan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad, Daffa, Syauqi, Aal, dan Suhaimi yang menyatakan:

“...kalau anak cowok dalam pertemanan emang sudah begitu bang, bagi kami itu adalah hal biasa, jadi kami juga tidak baperan karena bercandaan seperti itu apalagi marah atau mengadu ke orangtua...”²⁰

Senada dengan wawancara yang dilakukan dengan Alya, Putri, Azifa, Raisa, dan Zelly, mereka mengatakan:

“...kami udah biasa bang nitip jajan sama kawan, karena kadang kami juga yang beli jajan orang ni kalau mereka gak mau ke kantin, jadi bisa dibilang ganti-gantian buat tolongin bang...”²¹

Hal ini selaras dengan yang pernyataan dari ibu Fatimah, ibu Kasmawati, dan Ibu Erianti:

“...secara tidak langsung kita mengetahui mengetahui perilaku bully siswa biasanya dari dasar bercanda ya, kemudian dari lingkungan dimana mereka tinggal...”²²

¹⁹ Wawancara dengan seluruh siswa kelas VII A, 12-14 Agustus 2023.

²⁰ Wawancara dengan seluruh siswa Laki-laki kelas VII A, 12 Agustus 2023

²¹ Wawancara dengan seluruh siswi Perempuan kelas VII A, 13-14 Agustus 2023

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku *bully* merasa apa yang mereka lakukan adalah hal yang biasa dan wajar sehingga mereka menganggapnya sebagai suatu hal yang sepele. Namun tanpa mereka sadari bahwa tindakan mereka lakukan bisa saja membuat temannya tidak nyaman.

Guru juga hampir tidak mengetahui adanya perilaku *bully* yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di kelas, kecuali ada siswa yang membuat pengaduan kepada gurunya. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa/i yang mengatakan:

“...kami memang tidak pernah bercanda begitu bang di depan guru, karena takut kena marah, tapi kadang kalau udah merasa jengkel kali baru kami aduin ke guru yang ada di kelas...”²³

Sejalan dengan pernyataan dari siswa di atas, ibu Fatimah, ibu Kasmawati, dan ibu Erianti dalam wawancaranya juga menyatakan:

“...taunya mereka saling ejek juga dari siswa lain, dari guru lain, atau kadang karena berpas-pasan dengan siswa yang tidak tau ada guru disitu jadi pernah tertangkap basah mereka saling ejek...”²⁴

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh guru di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa penyebab jarang atau tidak ditemukannya aksi *bully* secara lisan dan fisik di sekolah karena siswa segan dan takut apabila melakukan itu di depan gurunya. Namun dari berbagai tindak bullying yang dilakukan oleh siswa kelas VII A, tidak ada kasus yang menyebabkan siswa yang *dibully* merasa

²² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 9-11 Agustus 2023.

²³ Wawancara dengan Seluruh siswa Kelas VII A, 12-14 Agustus 2023

²⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 9-11 Agustus 2023.

diintimidasi oleh gerakan-gerakan tubuh pelaku *bully*. Hal ini disampaikan oleh ibu Fatimah, ibu Kasmawati dan ibu Erianti:

“...kami belum pernah mendapati kasus *bully* seperti sebelumnya ya, apalagi siswa yang mengintimidasi siswa lain, itu tidak pernah terjadi di sekolah kita. Selama di sekolah dan dalam pantauan guru, tidak ditemukan siswa yang bermain dengan siswa yang berperilaku buruk...”²⁵

Hal itu juga diperkuat oleh siswa yang mengatakan:

“...gak bang, kami cuma ejek atau suruh aja itupun kalau dia mau tapi kami gak sampai mengancam atau menakuti kawan kami yang lain. Insya Allah di kelas kami juga tidak siswa yang berperilaku buruk bang...”²⁶

Dalam menyikapi kasus *bully* yang ada di lingkungan sekolah, guru Akidah Akhlak biasanya akan bekerja sama dengan guru BK dan kepala sekolah untuk memberikan nasehat dan bimbingan secara mendalam. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Fatimah, ibu Kasmawati dan ibu Erianti:

“...kalau mendapat pengaduan dari siswa tentang adanya *bully*, biasanya kami akan memanggil siswa tersebut dan menanyakan mengapa dia melakukan *bully* kepada kawannya, selanjutnya siswa bersangkutan akan diserahkan ke guru BK untuk ditindak lanjuti...”²⁷

Senada dengan pernyataan di atas, siswa dalam wawancaranya juga menyatakan:

“...biasanya kalau ada siswa yang berkelahi bang atau gara-gara diejek nanagis itu bakalan dipanggil ke ruang BK...”²⁸

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 9-11 Agustus 2023.

²⁶ Wawancara dengan Seluruh siswa Kelas VII A, 12-14 Agustus 2023

²⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 9-11 Agustus 2023.

²⁸ Wawancara dengan Seluruh siswa Kelas VII A, 12-14 Agustus 2023

Begitu pula halnya respon guru Akidah Akhlak dalam menanggapi adanya kasus *bully* di kelas maupun di luar kelasnya, apabila sudah mendapati tindakan *bully* yang dilakukan oleh siswa maka akan diberikan respon secepat mungkin.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Fatimah, yang mengatakan:

“...jika ada siswa yang melakukan *bully*, itu akan ditindak tegas dan memanggil siswa yang bersangkutan, hal tersebut kami lakukan agar hal serupa tidak terulang kembali...”²⁹

Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyatakan:

“...respon guru tu cepat bang, misal ada yang berkelahi ya, langsung disamperin guru jadi siswa itu dibawa ke kantor...”³⁰

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menyikapi terkait kasus atau bentuk-bentuk *bully* yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya, guru Akidah Akhlak dan guru lainnya akan merespon secepat mungkin untuk menindaklanjuti kasus tersebut dan berharap tidak terjadi hal yang sama kepada siswa yang lain.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung bagi Sekolah dalam Menanggulangi Kasus *Bully*

Suatu instansi maupun lembaga dapat dikatakan baik jika memiliki hubungan timbal balik antara komponen yang satu dengan yang lain. Begitu pula dalam menangani kasus *bullying* di sekolah, maka diperlukan kerja sama yang baik antara kepala sekolah yang merupakan supervisor utama dalam memberikan motivasi kepada anak buahnya, baik guru Akidah Akhlak, guru BK, serta seluruh dewan guru lainnya maupun orang tua siswa.

²⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 9-11 Agustus 2023.

³⁰ Wawancara dengan Seluruh siswa Kelas VII A, 12-14 Agustus 2023

Begitu pula dalam menjalankan suatu proses terkadang tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan, pasti akan mendapat hambatan maupun pendukung di setiap prosesnya. Tidak berbeda halnya dengan guru Akidah Akhlak dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* di MTsN 2 Pidie Jaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fatimah, beliau menjelaskan terkait faktor pendukung dalam mencegah perilaku *bully* siswa, yaitu:

“...dari faktor pendukungnya itu, adanya kerja sama yang baik antara guru Akidah Akhlak, guru BK, kepala sekolah, dewan guru lainnya dan orangtua siswa...”³¹

Selain itu wawancara dengan ibu Kasmawati dan ibu Erianti, mengatakan:

“...sebenarnya jika siswa memiliki pribadi yang positif dan senantiasa melakukan hal-hal baik, maka hal tersebut dapat membangun kesadaran siswa itu sendiri dan sangat mendukung dalam mencegah *bullying*...”³²

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung guru dalam mencegah *bullying* adalah kesadaran siswa untuk menanamkan nilai-nilai positif terutama pada pribadinya sendiri, kemudian adanya kerja sama antara semua dewan guru dan orangtua siswa.

Selain faktor pendukung, terdapat pula hambatan-hambatan dalam proses mencegah perilaku *bullying*. Sehubungan dengan itu, ibu Fatimah dan ibu Kasmawati menjelaskan:

“...untuk faktor penghambatnya bisa dibilang dari latar belakang tempat tinggal siswa, karena mereka kan berasal dari lingkungan yang berbeda-beda, jadi jika ada siswa yang berasal dari lingkungan yang keras, maka kata-kata kasar itu sudah jadi kebiasaan mereka...”³³

³¹ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 11 Agustus 2023.

³² Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru BK, 9-10 Agustus 2023.

³³ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 10-11 Agustus 2023.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Erianti, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“...jadi faktor penghambat itu bisa berasal dari lingkungan yang berbeda, artinya siswa pasti mempunyai teman yang berbeda sekolah dengannya. Faktor teman itu pengaruhnya cukup besar sekali, karena kalau di sekolahh siswa hanya beberapa jam saja, sedangkan mereka itu lebih banyak menghabiskan waktunya di luar jam sekolah. kemudian bisa juga disebabkan karena ketergantungan mereka terhadap hp atau alat eletronik yang lain...”³⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat guru dalam mencegah perilaku *bullying* adalah faktor lingkungan tempat tinggal, teman, dan pengaruh negatif dari alat elektronik.

Peneliti melakukan observasi mengenai faktor-faktor hambatan guru dalam mengatasi *bullying*, salah satunya adalah dengan memberikan hukuman. Observasi peneliti didukung dengan pernyataan dari ibu Fatimah, yang mengatakan:

“...saya telah membuat kesepakatan dengan siswa sejak memulai pembelajaran di awal semester, jadi jika siswa melakukan pelanggaran dengan mengejek teman, mengolok-olok teman, maka siswa itu akan mendapat hukuman. Jenis hukuman tergantung, jika sudah dinasehati secara lisan tidak di dengar maka akan saya suruh tulis surat pendek, baca qunut, dan lain-lain...”³⁵

Hal serupa juga dikemukakan oleh ibu Kasmawati dan ibu Erianti, yang menyatakan:

“...tentunya ada, salah satunya ya dengan memberi nasehat, namun jika kesalahannya terus dilakukan maka pihak sekolah juga akan mengambil

³⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, 9 Agustus 2023.

³⁵ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 11 Agustus 2023.

tindakan lebih lanjut, yaitu memberi surat peringatan dan memanggil orangtua...”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hukuman ringan yang diberikan adalah dengan memberikan nasehat, menulis surat pendek dan membaca do’a qunut. Namun jika masih melakukan kesalahan secara berulang maka akan diambil tindakan dengan mendatangkan kedua orangtuanya dan diberi surat peringatan.

Adapun dampak negatif yang terjadi pada siswa yang menjadi korban bully biasanya menjadi tidak semangat belajar dan malah menjadi seperti pelaku pembully. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu Fatimah, ibu Kasmawati, dan ibu Erianti, yang memaparkan:

“...memang *bully* ini memberikan banyak sekali dampak negatif pada siswa ya, misalnya seperti siswa yang dulunya diejek sekarang menjadi ikut-ikutan mengejek, kemudian siswa yang dulunya aktif ceria menjadi kurang semangat di dalam kelas karena suka dibilang caper, ada juga siswa yang dulunya ke kantin sendiri sekarang ikut-ikutan menyuruh temannya untuk membelikan jajan untuknya...”³⁷

Untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut di atas, maka guru Akidah Akhlak dan pihak sekolah mengambil langkah yaitu dengan mengadakan gerakan anti perundungan di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fatimah, ibu Kasmawati, dan ibu Erianti yang menjelaskan:

“...jadi sekolah kita itu ada kita adakan kegiatan anti perundungan, yang biasanya kita sebarkan melalui pesan atau poster sehingga nantinya pesan-pesan itu berisi norma-norma yang menentang perundungan atau bullying,

³⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 9-11 Agustus 2023.

³⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 9-11 Agustus 2023.

nanti sesekali waktu mereka perpisahan itu akan diadakan juga pentas seni terkait aksi bullying ini...”³⁸

Walaupun segala hal telah dilakukan, ternyata ada beberapa kendala dan keluhan guru Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di MTsN 2 Pidie Jaya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu Fatimah, ibu Kasmawati, dan ibu Erianti yang mengatakan:

“...kalau keluhan, kendala itu sudah pasti ada, apalagi terkait *bullying* lisan. Terkadang siswa yang kita beri nasehat berkali-kali masih juga sering melakukan kesalahan yang sama secara terus menerus, seolah tidak ada efek jera pada mereka...”³⁹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan edukasi guna mencegah terjadinya perilaku *bullying* guru mengalami kendala dan keluhan yaitu sulitnya siswa berubah meskipun telah sering diberikan nasehat maupun program-program keagamaan terkait *bullying*.

C. Pembahasan

1. Upaya Guru dalam Melakukan Edukasi Guna Mencegah Terjadinya Bully di MTsN 2 Pidie Jaya

Guru mempunyai sangat banyak peranan yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar dengan para siswanya. Peranan tersebut senantiasa memberikan informasi dan pemahaman serta himbauan untuk mencegah dan menghindari perilaku *bullying*, dengan harapan intensitas *bullying* di sekolah dapat berkurang.

³⁸Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 9-11 Agustus 2023.

³⁹Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 9-11 Agustus 2023.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MTsN 2 Pidie Jaya sudah menjalankan perannya sebaik mungkin. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak selalu mendidik, mengajar, dan membimbing siswanya dan juga mempunyai peran dan upayanya sendiri dalam mencegah perilaku *bullying*. Adapun peran guru Akidah Akhlak dalam mencegah terjadinya *bully* di MTsN 2 Pidie Jaya, antara lain:

- a. Menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa,
- b. Melakukan kegiatan diskusi dan saling menghargai perbedaan pendapat teman,
- c. Memberikan nasehat,
- d. Memberikan dukungan dan semangat kepada korban *bully*,
- e. Memberikan edukasi dan bimbingan sosial, dan
- f. Pembiasaan program-program keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, peran guru Akidah Akhlak dalam mencegah *bully* di MTsN 2 Pidie Jaya adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral atau akhlak kepada siswa, dengan memberikan edukasi atau bimbingan sosial terkait materi-materi akhlak terpuji dan akhlak tercela. Selain itu, guru Akidah Akhlak juga membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran, hal itu dilakukan agar siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan sesama temannya .

Selanjutnya, guru Akidah Akhlak akan selalu menasehati siswanya apabila mendapati mereka melakukan kesalahan atau berperilaku tidak baik agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama, baik dengan memperbaiki sikap seperti

halnya ucapan maupun perbuatan mereka yang dapat merugikan orang lain. Supaya nasehat tersebut dapat melekat pada siswa, guru Akidah Akhlak juga akan mengadakan program-program keagamaan untuk membentuk akhlak siswa yang baik.

Upaya lain yang guru Akidah Akhlak lakukan adalah dengan memberikan dukungan penuh kepada siswa yang menjadi korban *bully*. Hal tersebut untuk meningkatkan semangat dan rasa percaya diri siswa korban *bully*, sehingga siswa tidak merasa terpuruk maupun trauma atas tindakan yang dilakukan oleh pelaku *bully*.

2. Bentuk-bentuk Perbuatan *Bully* yang Terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya

Bullying merupakan perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap siswa yang lebih lemah, sehingga menyebabkan siswa yang lemah tersebut menderita. Seperti yang diketahui jika setiap lembaga atau instansi suatu pendidikan tidak akan terhindar dari adanya pelaku menyimpang, diantaranya adalah perilaku *bullying*.

Dari hasil penelitian yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya, peneliti mendapat 2 jenis perilaku *bully* yang dilakukan oleh siswa, yaitu sebagai berikut:

- a. Bentuk *bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa di MTsN 2 Pidie

Jaya yaitu:

- 1) Mengejek teman atau memanggil nama bukan nama aslinya, biasanya pelaku *bully* akan memanggil korban dengan julukan “kleng” atau si hitam.

2) Mengolok-olok, biasanya dilakukan siswa dengan alasan karena korban telah melakukan kesalahan.

3) Menyuruh teman, biasanya pelaku akan menyuruh korban untuk membelikan makanan di kantin dengan alasan saling menolong.

b. Bentuk *bullying* fisik yang dilakukan siswa di MTsN 2 Pidie Jaya, antara lain:

1) Memukul kepala atau menjitak,

2) Mencubit

Berdasarkan penjabaran data yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Bentuk *bullying* verbal yang sering terjadi diantaranya adalah mengejek teman, suka menyuruh, dan mengolok-olok teman. Sedangkan *bullying* fisik jarang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya seperti mencubit dan memukul kepala teman.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung bagi Sekolah dalam Menanggulangi Kasus *Bully*

Suatu peran yang dilaksanakan oleh guru Akidah Akhlak dalam memberikan edukasi guna mencegah terjadinya *bullying* di MTsN 2 Pidie Jaya mesti tidak semudah yang dibayangkan. Karena ada tahapan-tahapan yang menjadi faktor penghambat ataupun pendukung dalam menempuh kegiatan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung guru pendidikan agama Islam dalam mencegah terjadinya *bullying* di MTsN 2 Pidie Jaya yaitu kesadaran siswa untuk menanamkan nilai-

nilai positif terutama pada pribadinya sendiri, kemudian adanya kerja sama antara semua dewan guru dan orangtua siswa. Dalam hal ini guru Akidah Akhlak beserta dewan guru lainnya juga melakukan kegiatan anti perundungan, dan pemberian hukuman agar dapat memberi efek jera kepada siswa.

Selain faktor pendukung, terdapat pula hambatan-hambatan dalam proses mencegah perilaku *bullying* diantaranya adalah faktor lingkungan tempat tinggal, teman, dan pengaruh negatif dari alat elektronik. Faktor lingkungan dan teman merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku dan karakter siswa. Jika ia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk maka akan memberikan dampak buruk ke dalam kehidupan yang dijalaninya, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut justru akan memberikan dampak negatif yang terjadi kepada siswa yang menjadi korban *bully* biasanya ditampakkan dalam wujud siswa menjadi tidak semangat belajar dan malah menjadi seperti pelaku *pembully*.

Dalam mencegah perilaku *bullying* di MTsN 2 Pidie Jaya, guru pendidikan agama Islam juga mengalami keluhan dan kendala diantaranya yaitu dalam melakukan edukasi guna mencegah terjadinya perilaku *bullying* guru yaitu sulitnya siswa berubah meskipun telah sering diberikan nasehat maupun program-program keagamaan terkait *bullying*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh bahwa upaya guru Akidah Akhlak dalam mencegah terjadinya *bully* di MTsN 2 Pidie Jaya, antara lain menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa, melakukan kegiatan diskusi dan menghargai perbedaan pendapat teman, memberikan nasehat, memberikan dukungan dan semangat kepada korban *bully*, memberikan edukasi dan bimbingan sosial, dan pembiasaan program-program keagamaan.
2. Bentuk-bentuk perbuatan *bully* yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Bentuk *bullying* verbal yang sering terjadi di antaranya adalah mengejek teman, suka menyuruh, dan mengolok-olok teman. Sedangkan *bullying* fisik jarang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya seperti mencubit dan memukul kepala teman.
3. Adapun faktor yang mendukung guru pendidikan agama Islam dalam mencegah terjadinya *bullying* di MTsN 2 Pidie Jaya yaitu kesadaran siswa untuk menanamkan nilai-nilai positif terutama pada pribadinya sendiri, kemudian adanya kerja sama antara semua dewan guru dan orangtua siswa. Dalam hal ini guru Akidah Akhlak beserta dewan guru lainnya juga melakukan kegiatan anti perundungan, dan pemberian

hukuman agar dapat memberi efek jera kepada siswa. Sedangkan faktor penghambat di antaranya adalah faktor lingkungan tempat tinggal, teman, dan pengaruh negatif dari alat elektronik. Guru pendidikan agama Islam juga mengalami keluhan dan kendala diantaranya yaitu dalam melakukan edukasi guna mencegah terjadinya perilaku *bullying* guru yaitu sulitnya siswa berubah meskipun telah sering diberikan nasehat maupun program-program keagamaan terkait *bullying*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi masdrasah, agar lebih memperhatikan siswanya supaya tidak melakukan penyimpangan yaitu perilaku *bullying*, serta dapat memberikan bimbingan secara terarah dan melakukan pengawasan lebih ketat kepada siswa untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.
2. Bagi guru Akidah Akhlak, agar lebih memperbanyak dan memperluas wawasan serta pengetahuan terkait *bullying* sehingga dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan memberikan contoh atau teladan yang baik bagi siswa.
3. Bagi siswa, agar lebih meningkatkan rasa kekeluargaan dan lebih menghargai sesama teman ataupun orang lain supaya dapat menghindari diri dari perilaku *bullying*.

4. Penelitian ini masih didapatkan hasil yang lemah, maka perlu dilakukan survei yang lebih lanjut dengan menggunakan variabel yang lebih bermakna.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz Hamka. (2012). *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Aminuddin, dkk. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Amir Faisal Jusuf. (2005). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amrizal Dedi. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial bagi Administrasi Publik*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Azra Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium II*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bakran Adz-Dzakiey Hamdan. (2004). *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakekat Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika.
- Diananta, Gita Soraya, Hartanto, dkk. (2012). "Perbedaan Masalah Mental Dan Emosional Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Agama: Studi Kasus SMP Negeri 21 Semarang dan SMP Islam Al Azhar 14 Semarang". *Thesis, Fakultas Kedokteran*.
- Dradjat Zakiah, dkk. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Grant Roy dan Arturo Brito. (2010). *MPH Chronic illness and school performance: a literature review focusing on asthma and mental health condition*. Dalam: A Children's Health Fund Monograph. New York: Children's Health Fund.
- Gunawan Heri. (2020). *Edukasi Dalam Rangka Optimalisasi Masyarakat Menghadapi Covid-19*. Jakarta: Published.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kurniasari Mei. (2020). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di SLB C dan CI Yakut Purwokerto", *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Mathew B, Miles, dan A Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munarti Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Readussolihin. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* di SMP Negeri Pagar Ayu Kec. Megang Sakti, *skripsi*, (STAI) Bumi Silamparilubuklinggau.
- Retno Astuti Ponny. (2008). *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Raja Grasindo
- Rukajat Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta : Deepublish.
- Rusydi Ahmad. (2012). “Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya bagi Kesehatan Mental Proyeksi”. *Jurnal Psikologi Proyeksi, Husn Al-Zhan*. 7(1): 1-31.
- Samain dan Budiharjo. (2020). “Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur’ān dan Implikasinya Terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone”. *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1(2): 23.
- Sanastasya Prisca dan Lukman Arsyad. (2019). “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meminimalisasi *Bullying* (Perundungan) di MTs Negeri 1 Kota Gorontalo”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. 1(2).
- Sari Dewi Multi dan Riyani. (2021). *Mental Health Perspective of Religious Psychology*. In Gunung Djati Conference Series. 4: 140-147.
- Saut H Hutahaean Erik. (2008). “Kondisi Jiwa Dan Kondisi Hidup Manusia”, *Jurnal Psikologi*. 2(1): 71-72
- SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, ed. Ariobimo Nusantara. (2008). Jakarta: Raja Grasindo.
- Setya Mustafa Pinton, ddk. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindak kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.

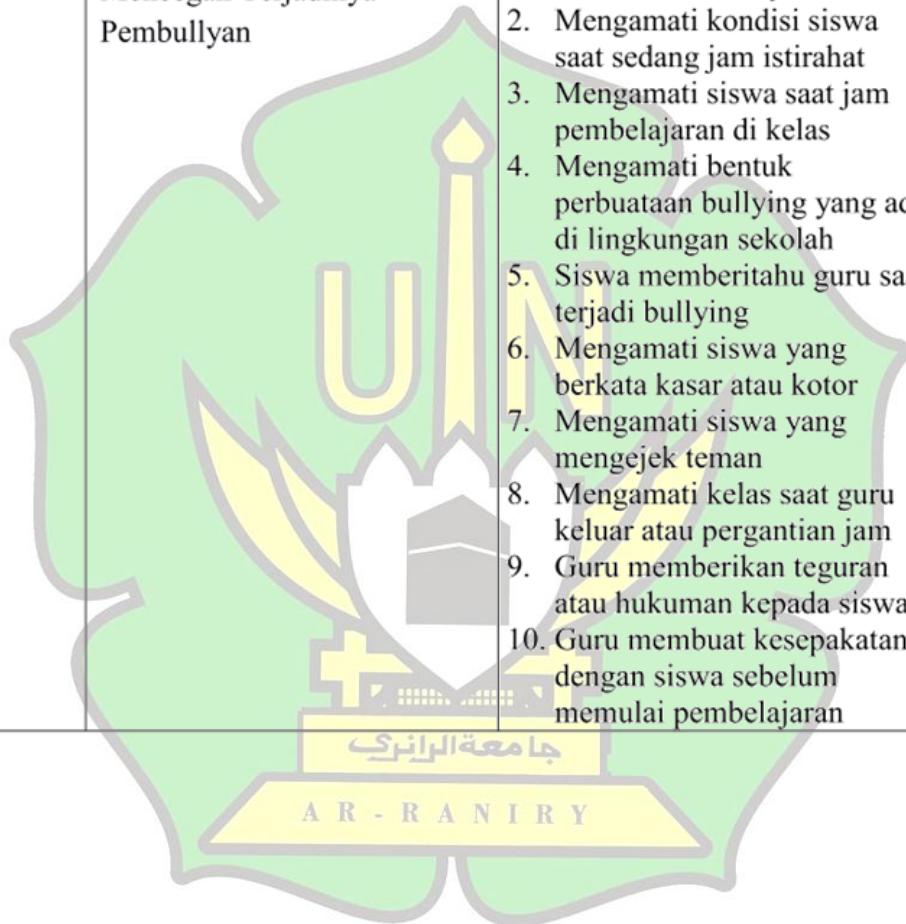
- Sidiq Umar dan Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Suardi. (2017). “Pendidikan Keluarga: Basis pendidikan pertama dan Utama dalam Membina Ketahanan Moral Anak Usia Dini”, *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*. 2(1): 171.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandra Wayan. (2018). *Metologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Keagamaan*. Bandung : Nilacakra.
- Syafe’I Imam. (2015). “Tujuan Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Syafi’i Muhammad. (2006). “Pendidikan Tanpa Kekerasan (Analisis Metode Pengajaran)”. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Umar Husein. (2008). *Metode Penelitian untuk Skripsi, Tesis Bisnis*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Umro Jakaria. (2022). “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa di SMP Negeri 8 Pasuruan”, *Jurnal Al-Makrifat*. 7(1).
- Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003. (2003). Yogyakarta: Media Wacana.
- Utami, Dian Putri, Hartanto, Fitri, dkk. (2012). “Masalah Mental dan Emosional pada Siswa SMP Kelas Akselerasi dan Reguler: Studi Kasus di SMP Negeri 2 Semarang”. *Doctoral Dissertation, Fakultas Kedokteran*.
- Uzer Usman Moh. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin. (2016). “Fungsi Pendidikan Islam dalam Hidup dan Kehidupan Manusia (Manusia Yang Memiliki Fitrah/Potensi dan Sebagai Makhluq yang Harus Dididik/Mendidik). *Jurnal Pendidikan Islam*. 5(2): 411-412.
- Wharton Steve. (2009). *How To Stop That Bully (Menghentikan si Tukang Teror)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wira Sambano Dimas. (2020). “Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di SMPN 24 Kota Bengkulu”. *Skripsi*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Wiyani. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Daftar Lampiran

Lampiran 1

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Edukasi Agama Islam Untuk Mencegah Terjadinya Pembullying	<ol style="list-style-type: none">1. Mengamati kondisi fisik MTsN 2 Pidie Jaya2. Mengamati kondisi siswa saat sedang jam istirahat3. Mengamati siswa saat jam pembelajaran di kelas4. Mengamati bentuk perbuatan bullying yang ada di lingkungan sekolah5. Siswa memberitahu guru saat terjadi bullying6. Mengamati siswa yang berkata kasar atau kotor7. Mengamati siswa yang mengejek teman8. Mengamati kelas saat guru keluar atau pergantian jam9. Guru memberikan teguran atau hukuman kepada siswa10. Guru membuat kesepakatan dengan siswa sebelum memulai pembelajaran



Lampiran 2

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA GURU

Hari / Tanggal :

Sekolah :

Narasumber :

No	Identifikasi Masalah	Pertanyaan
1	Peran guru dalam melakukan edukasi guna mencegah terjadinya bully di MTsN 2 Pidie Jaya	Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus bully yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Bagaimana upaya guru dalam menangani perbuatan bully yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Layanan apa saja yang guru berikan kepada siswa yang membully dan yang dibully?
		Bagaimana penanganan yang guru berikan terhadap siswa korban bully di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Bagaimana edukasi yang diberikan sekolah untuk mengatasi kasus bully yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Sejauh ini, apakah edukasi yang diberikan sudah berjalan dengan baik?
		Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi kasus bully yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Apakah terdapat program lanjutan dalam pengawasan kasus bully yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Program apa saja yang diberikan oleh pihak sekolah pada siswa yang menjadi pelaku maupun korban bully?
		Bagaimana cara guru memfasilitasi antara pelaku dan korban bully
2	Perbuatan bully yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya	Apakah terdapat perbuatan bully yang dilakukan oleh siswa di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Apa saja bentuk perbuatan bully fisik yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Apa saja bentuk perbuatan bully lisan yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Apa penyebab siswa melakukan

		<p>pembullying di MTsN 2 Pidie Jaya?</p> <p>Bagaimana cara guru mengetahui jika ada seorang siswa menjadi korban maupun pelaku bully?</p> <p>Apakah siswa sering menunjukkan gerakan-gerakan tubuh yang bersifat mengintimidasi siswa lain?</p> <p>Apakah selama di sekolah, siswa bermain dengan anak yang berperilaku buruk?</p> <p>Apakah ada siswa yang melaporkan adanya perbuatan bully yang terjadi di lingkungan sekolah?</p> <p>Bagaimana cara guru menyikapi terkait adanya bully di lingkungan sekolah?</p> <p>Bagaimana respon guru jika terjadi bentuk bully fisik maupun lisan di lingkungan sekolah?</p>
3	Faktor penghambat dan pendorong bagi sekolah dalam menanggulangi kasus bully	<p>Apa saja faktor penghambat guru dalam menangani kasus bully yang terjadi?</p> <p>Apa saja faktor pendukung guru dalam menangani kasus bully yang terjadi?</p> <p>Apakah guru ada bekerja sama dalam mengatasi kasus bully yang terjadi MTsN 2 PIDIE JAYA?</p> <p>Apakah guru memberikan sanksi kepada pelaku bully?</p> <p>Bagaimana dampak negatif yang terjadi pada korban bully yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya?</p> <p>Langkah apa saja yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi kasus bully?</p> <p>Kendala apa saja yang guru hadapi dalam menangani kasus bully?</p> <p>Apa saja yang menjadi keluhan guru terkait kasus bully yang terjadi di sekolah?</p> <p>Apa saja yang menjadi kendala guru dalam memberikan edukasi tentang kasus bully yang terjadi di lingkungan sekolah?</p> <p>Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya bully di MTsN 2 Pidie Jaya?</p>

Lampiran 3

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA SISWA

Hari / Tanggal :

Sekolah :

Narasumber :

No	Identifikasi Masalah	Pertanyaan
1	Peran guru dalam melakukan edukasi guna mencegah terjadinya bully di MTsN 2 Pidie Jaya	Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus bully yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Bagaimana upaya guru dalam menangani perbuatan bully yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Layanan apa saja yang guru berikan kepada siswa yang membully dan yang dibully?
		Bagaimana penanganan yang guru berikan terhadap siswa korban bully di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Bagaimana edukasi yang diberikan sekolah untuk mengatasi kasus bully yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Sejauh ini, apakah edukasi yang diberikan sudah berjalan dengan baik?
		Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi kasus bully yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Apakah terdapat program lanjutan dalam pengawasan kasus bully yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Program apa saja yang diberikan oleh pihak sekolah pada siswa yang menjadi pelaku maupun korban bully?
		Bagaimana cara guru memfasilitasi antara pelaku dan korban bully
2	Perbuatan bully yang terjadi di MTsN 2 Pidie Jaya	Apakah terdapat perbuatan bully yang dilakukan oleh siswa di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Apa saja bentuk perbuatan bully fisik yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Apa saja bentuk perbuatan bully lisan yang ada di MTsN 2 Pidie Jaya?
		Apa penyebab siswa melakukan

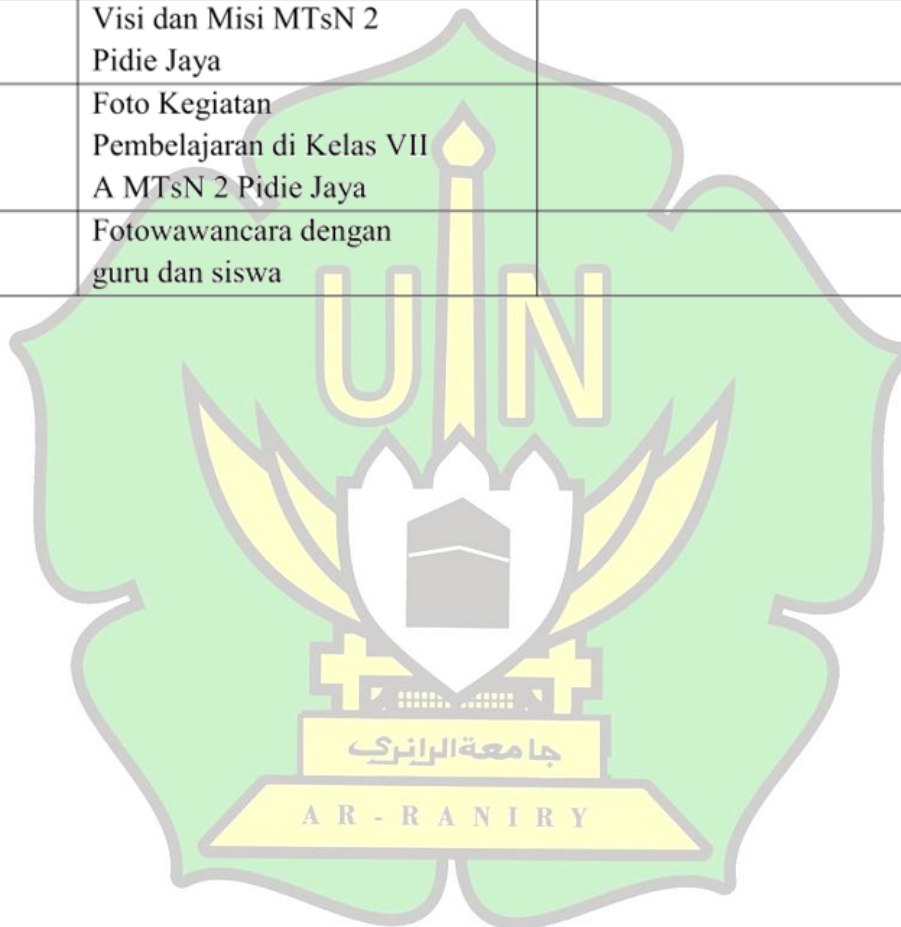
	<p>pembullying di MTsN 2 Pidie Jaya?</p> <p>Bagaimana cara guru mengetahui jika ada seorang siswa menjadi korban maupun pelaku bully?</p> <p>Apakah siswa sering menunjukkan gerakan-gerakan tubuh yang bersifat mengintimidasi siswa lain?</p> <p>Apakah selama di sekolah, siswa bermain dengan anak yang berperilaku buruk?</p> <p>Apakah ada siswa yang melaporkan adanya perbuatan bully yang terjadi di lingkungan sekolah?</p> <p>Bagaimana cara guru menyikapi terkait adanya bully di lingkungan sekolah?</p> <p>Bagaimana respon guru jika terjadi bentuk bully fisik maupun lisan di lingkungan sekolah?</p>
--	---



Lampiran 4

LEMBAR PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	Dokumen yang Dibutuhkan	Keterangan
1	Profil MTsN 2 Pidie Jaya	
2	Data Tenaga Pendidik MTsN 2 Pidie Jaya	
3	Visi dan Misi MTsN 2 Pidie Jaya	
4	Foto Kegiatan Pembelajaran di Kelas VII A MTsN 2 Pidie Jaya	
5	Fotowawancara dengan guru dan siswa	



Lampiran 5

Foto Kegiatan Pembelajaran Siswa



Gambar 1. Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas VII A



Gambar 2. Keadaan Kelas VII A ketika Guru keluar Kelas

Lampiran 6

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 2. Wawancara dengan Guru PAI



Gambar 3. Wawancara dengan Guru BK

جامعة
NIRY